

Fana

Kecuali luka,
tak ada lagi
yang tersisa
setelah usainya
kita.

RINA YUNITA

Penggagas akun [@baper_bangett](#)

transmedia

Fana

Kecuali luka,
tak ada lagi
yang tersisa
setelah usainya
kita.

RINA YUNITA

Pengagas akun [@baper_bangett](https://www.instagram.com/baper_bangett)

transmedia
read & book, open the world

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fana

Kecuali luka,
tak ada lagi
yang tersisa
setelah usainya
kita.

RINA YUNITA

Pengagas akun [@baper_bangett](https://www.instagram.com/baper_bangett)

transmedia
read & book, open the world

Fana

Penulis:

Rina Yunita
@baper_bangett

Penyunting:

Intan Faradillah
@intanfaradillah

Penyelaras akhir:

Rani Andriani Koswara
@raniandrianikoswara

Pendesain sampul:

Ariefshally Hidayat
@ariefshally

Penata letak:

Tomo

Ilustrasi isi didapat secara legal dari:
www.shutterstock.com

Diterbitkan pertama kali oleh:
TransMedia Pustaka

Redaksi

Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) 021-7888 3030
ext. 213, 214, 216
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:

TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 78881000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com



Cetakan pertama, 2019

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi
TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yunita, Rina

Fana/Rina Yunita:—Cet.1—Jakarta; TransMedia Pustaka, 2019
viii, 294 hlm; 13 x 19 cm
ISBN: 978-623-7100-00-3

- I. Judul
- II. Intan Faradillah

895

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	vii
Sebuah Catatan untuk Seseorang di Masa Lalu.....	1
Rindu Bukan Berarti Ingin Mengulang Masa Lalu	5
Pertemuan Kita	8
Kehadiranmu Bagiku	
Seperti Hujan yang Jatuh di Gurun Pasir	11
Padamu Aku Menitipkan Hati	15
Ketika Bertemu denganmu ...	19
Memilihmu	23
Kamu Menemani Jika Sedang Dilanda Sepi.....	25
Tetap Bertahan dengan Perasaan yang Dibangun Sendiri.....	28
Rendahkan Gengsimu.....	31
Tetaplah Menjaga Cinta Kita Meski Jauh di Mata	34
Mari Kita Saling Percaya	37
Masih di Sini	41
Keinginanku Sederhana	43
Sehebat apa dia?.....	45
Tidak Ada yang Salah Pada Sebuah Pertemuan..	48
Ketiadaanku di Sisimu.....	51
Coba Ingat-ingat Kembali.....	55
Lewat Doa, Segala Tentangmu akan Kujaga.....	58
Wahai Hati	60
Yang Harus Kamu Ingat	63
Aku Pikir Jika Kita Bersama,	
Bahagia akan Menetap.....	66
Yang Aku Takutkan	69
Jangan Menawarkan Harapan, Jika pada Akhirnya Tidak Berniat Memberi Ikatan.....	71
Seandainya Saja Tuhan Memberiku Kuasa	74
Menjadi Sahabatmu	77
Aku Salah Sangka.	
Ternyata Perasaanmu Tertuju pada Temanku	80
Pilihan Kedua	84
Hai, Apa Kabar?	87
Ada Dia, di Antara Kita	90
Jangan Tanpa Kabar dan Menghilang	93
Dilema	96
Lalu Berjuang Seperti Apa Lagi? Bagaimana hatimu bisa bahagia?	99
Harusnya Kamu	
Tidak Perlu Ragu	102
Hujan	105
Di balik Usahaku Membuatmu Bahagia, Ada Cinta yang Tidak Pernah Terbaca.....	108
Hari-hari Mengenang dengan Air Mata yang Berlinang ..	113
Kenangan.....	116
Tidak Ada yang Sepertinya....	119
Apa yang Aku Tulis	
Adalah Apa yang Ingin Kuabadikan.....	121
Setelah Pertemuan Semalam	124
Kembali Memilih Sendiri	127
Seandainya Melupakan Semudah Saat Berucap.....	130

Cinta Tapi Benci	134
Imaji	137
Ajari Aku	140
Pergilah	143
Salah Memilihmu	146
Aku Meminta Satu Hal	149
Aku Tidak Membenci	151
Sedih	153
Biarkanlah Masa Lalu Berlalu	156
Kupastikan	159
Jika Ingin Move On	162
Aku Memilih untuk Tidak Mengenalmu	165
Jadilah Aku	168
Sisa Waktu	171
Terima Kasih Pernah Mencintaiku	174
Cinta itu Ibarat Danau	177
Aku Mencintainya Sebelum dan Setelah Dia Pergi	181
Merelakanmu	185
Surat Undangan Merah Jambu	189
Buku Cerita	193
Tidak Pernah Berarti	197
Berhenti.....	200
Aku Pernah Berharap	203
"Melupakan"	206
Yang Dirahasiakan	209
Lelaki yang Sangat Aku Cintai	213
Jangan Pernah Pergi	216
Luka Tak Berdarah	218
Tak Sepantasnya Cemburu	221
Pura-pura Baik-baik Saja	224
Seandainya Ada Kesempatan	227
Bermainlah ke Banyak Hati	230
Yang Masih Kuingat	233
Dear, Masa Lalu.....	236
Muskil	240
Keadaan atau Perasaanmu yang Berubah?	242
Surat Untukmu	245
Jika Mengulang Lagi yang Telah Lalu Adalah Keterlambatan	248
Di Waktu yang Tak Diresmui	251
Tak Pernah Bisa Kumiliki	254
Bukan Aku Orang yang Kamu Inginkan	257
Bukannya Bermaksud Membencimu.....	260
Akan Ada Waktunya	263
Keinginanku	266
Tertalu Takut Untuk Kembali Terluka	269
Kedai Kopi	272
Melepaskan	274
Keputusan Terbaik-Nya	277
Kembali Jatuh Cinta Lagi....	280
Karma	284
Perempuan di Balik Sajak-sajak Patahnya.....	286
Separuh Hati	288
Takdir.....	291
Tentang Penulis.....	294

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama aku ucapkan terima kasih kepada Allah SWT Sang Mahabaik yang selalu memberikan kekuatan ketika aku merasa lemah. Juga memberikan inspirasi dalam proses penulisan buku ini.

Orangtua yang aku cintai sepenuhnya, terima kasih untuk segalanya yang bahkan tidak sanggup bila kutulis dengan kata-kata akan kasih sayang yang selama ini tercurahkan.

Terima kasih untuk kakak perempuanku, Wiwin R— yang telah menyemangati. Juga aku ucapkan terima kasih kepada sepupuku, Shinta Eka—atas doa dan dukunganmu.

Juga teruntuk seseorang yang hingga saat ini bersedia setia menemani perjalanan hidupku—terima kasih. Tetaplah seperti itu, menjadi yang terbaik dalam sisi gelap dan terangku.

Tidak lupa aku ucapan terima kasih kepada seluruh tim penerbit TransMedia Pustaka yang terlibat dalam penyelesaian buku ini.

Teruntuk kamu—*followers* akun Instagram @baper_bangett, terima kasih telah menemaniku dalam perjalanan berkarya di dunia kepenulisan. Tetaplah menjadi pemantik semangatku agar aku lebih banyak melahirkan karya-karya lainnya. Tanpa dukungan kalian, aku bukan siapa-siapa.

Teruntuk kamu—pembaca bukuku, terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya.

Bagiku, kalian sungguh luar biasa.

Jabat erat dari jauh,

Rina Yunita, 2019

Sebuah Catatan untuk Seseorang di Masa Lalu...

Padamu tulisan ini kupersembahkan.

Sajak-sajak yang kutulis dengan penuh luka.

Tentang hal-hal yang dulu pernah ada, kemudian dipaksa ditiadakan.

Tentang dulu yang pernah saling menggengam, tetapi memaksa dilepaskan.

Tentang harapan yang bermuara pada kekecewaan.

Tentang kita yang dulu pernah saling membahagiakan,

yang pada akhirnya menjadi saling mengasingkan.

Padamu tulisan ini kupersembahkan.

Kusampaikan padamu perihal terima kasih atas
kehadiranmu di waktu silam.

Tentang betapa dulu aku pernah berada pada titik
paling kelam.

Tentang aku yang dipaksa menerima sebuah
kepergian.

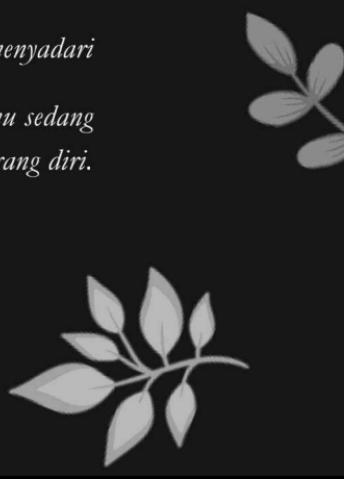
Tentang luka yang harus kusembuhkan sendirian.

Tanpa hadirmu yang lalu, tanpa luka yang kamu beri—
aku tidak akan mengerti bahwa ternyata luka mampu
membawa seseorang satu langkah lebih kuat.

Terima Kasih

*Karena yang paling ‘salah’ dari jatuh cinta
adalah ketika kamu terbang terlalu tinggi
pada khayalan yang kamu buat sendiri,
dari harap yang kamu bangun sendiri.*

*Sampai-sampai kamu lupa menyadari
bahwa pada kenyataannya kamu sedang
mencintai seorang diri.*





Rindu Bukan Berarti Ingin Mengulang Masa Lalu

*Pada puisi, namamu kuabadikan.
Agar ketika rindu bertamu, bisa dengan
mudah kutemukan kembali dirimu.

Walau hanya sebentuk kata-kata.

Tak apa, setidaknya rindu terbayar walau
tidak pernah lunas.*



Jangan pernah pergi, sekalipun aku yang memerintahkanmu," masih teringat jelas sekali kalimat permohonan itu. Seolah-olah kamu adalah orang yang tidak ingin kehilangan. Seolah-olah tanpaku—kamu tidak akan menemukan kebahagiaan.

Aku tidak bermaksud menagih janji, ataupun menghakimi bahwa kamulah orang yang mengingkari janji. Aku cukup mengerti—memaksa seseorang yang pergi untuk tetap tinggal, mengemis cinta pada seseorang yang ternyata hatinya tidak pernah untukku adalah hal yang sia-sia.

Mungkin kamu tidak peduli sekalipun kujelaskan betapa terlukanya ketika dibuat berharap, tanpa tak berniat memberi kepastian. Tapi, tidak bisa kupungkiri bahwa hadirmu sempat menjadi bagian dari kebahagiaanku—walau sebatas di masa lalu. Untuk itu, izinkan aku mengabadikan segala hal yang pernah aku arungi denganmu melalui tulisan-tulisanku.

Sebab, waktu tidak mengajarkan untuk lupa. Waktu hanya membuatku terbiasa tanpamu. Kadang kala ingatan menyeretku secara paksa ke dalam kenangan. Terlebih ketika sepi menggelayuti hati. Aku dibuatnya kembali tenggelam ke labirin masa lalu tentangmu. Sekali lagi, entah yang keberapa kali padamu aku merindu. Dan hanya pada tulisan-tulisanku, kamu bisa kutemui sekali lagi dan lagi. Juga pada tulisan-tulisanku, aku belajar memahami kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi, dan kebaikan-kebaikan yang harus disyukuri. Agar kelak, di hari-hari mendatang, akan menjadi hari ke hari yang semakin baik lagi.

Satu hal yang harus kamu tahu. Percayalah, sebelum kamu mengenalkanku pada luka, kamu pernah menjadi yang teristimewa. Satu hal lain yang juga harus kamu tahu, rindu bukan berarti ingin mengulang masa lalu.





Pertemuan Kita



*Jika memang berjodoh. Kalaupun hari ini
kita hanya sebatas bertemu. Percayalah,
kalau kamu ditakdirkan untukku.*

*Tuhan selalu memiliki alasan untuk
mempertemukan kembali
dengan caranya sendiri.*

D i kota ini, hujan menjadi awal yang mempertemukan kita. Seolah-olah ada magnet yang menarik langkahku dan langkahmu untuk bersinggungan. Di kota ini sedang hujan, tetapi di matamu justru kutemukan pelangi. Takjub aku dibuatnya. Saat itu, aku pasrah tatkala semesta mengatur bagaimana seluruhku tenggelam ke dalam tatapanmu.

Hatiku yang kemarau mendadak bersemi, segalanya seperti mimpi. Debar di dada bersenandung merdu bak remaja yang kali pertama mengenal cinta. Ingin rasanya memperlambat waktu, atau berdoa agar hujan turun lebih lama dari biasanya. Aku hanya ingin menghabiskan hari bersamamu. Berbincang apa saja atau sekadar duduk berdua tanpa sepatah kata, aku sudah merasa bahagia.

Sesederhana itu semesta menata alur cerita perihal bagaimana sang aku dan sang kamu dipertemukan. Tapi, meski sederhana dengan sekejap mampu mengubah segalaku menjadi lebih berwarna. Aku

jatuh cinta, tanpa tahu apa alasannya. Yang aku tahu, di dekatmu aku merasa baik-baik saja. Bahkan, yang aku mau jika diizinkan olehmu, aku ingin membuatmu bahagia. Jika selamanya dianggap terlalu lama maka sepanjang usia mungkin sudah cukup.



Kehadiranmu Bagiku Seperti Hujan yang Jatuh di Gurun Pasir

Aku hanya ingin bertanya satu hal, “Jika hujan ini reda, apakah kamu tetap berada di sisiku?” Sebab aku dulu pernah menjadi payung ketika hujan turun. Tapi pada saat hujan reda, ada seseorang yang datang menghampirinya—baginya dia adalah pelangi. Lalu, aku ditinggal sendiri. “Jadi, apakah kamu akan tetap di sini?”



K ita adalah sepasang anak manusia yang dilahirkan ke muka bumi. Aku tidak mengenalmu. Kamu pun tidak mengenalku sebelumnya. Tapi, seolah-olah aku dan kamu memang bagai sepasang manusia yang terlahir untuk dipertemukan. Pada pertemuan yang tidak terduga. Pada garis kehidupan yang mungkin telah digariskan Tuhan, pada waktu yang tidak pernah aku tahu—tepat pada jam, menit, atau detik keberapa aku tidak pernah menyangka sebelumnya jika pada akhirnya kamu hadir di hidupku.

Aku seseorang yang memilih untuk tidak peduli lagi perihal cinta. Bukan tanpa alasan. Bukan pula trauma. Hanya saja aku sedikit menjadi pemilih setelah peristiwa yang memorakporandakan seluruh isi hatiku di masa lalu. Tentang aku yang terlalu percaya tapi pada akhirnya yang aku dapati adalah kecewa. Hingga saat ini masih belum aku tahu alasannya—mengapa dia yang aku anggap istimewa ternyata begitu tega membuatku terluka.

Seseorang yang aku anggap indah melebihi siapa pun, ternyata menyakiti dengan mudah. Setelah hari-hari

pahit itu menimpa. Setelah itu, aku memutuskan untuk sendiri. Aku memilih untuk tidak mengenal lagi apa itu cinta. Setelah kejadian yang menyakitkan di masa lalu, aku tidak ingin menjatuhkan cinta terlalu tergesa-gesa. Sebab, aku tidak ingin kecewa untuk yang kesekian kalinya.

Namun, entah bagaimana bisa kehadiranmu di dalam hidupku mampu mengubah ketakutanku menjadi harapan. Entahlah, semua ini benar terjadi. Mungkin karena atas kebaikan Tuhan. Mempertemukan dua hati yang pernah patah karena seseorang di masa silam untuk kembali saling menguatkan.

Katamu, cinta itu tercipta untuk menghadirkan bahagia bukan air mata. Katamu, yang sebenar-benarnya cinta tercipta untuk melahirkan tawa bukan luka. Mendung itu berubah menjadi terang. Nyeri yang terkadang kerap kali mengoyak-ngoyak hati kini tidak terasa lagi ketika kudengar pernyataan manis darimu.

Hidupku kembali teratur. Sejak ada kamu, semangatku kembali pulih untuk menjalani hari-hari. Kehadiranmu bagiku seperti hujan yang jatuh di gurun pasir yang

gersang, begitu menyegarkan. Seperti satu-satunya pohon yang tumbuh di padang savana, begitu meneduhkan.

Tetaplah seperti ini, seseorang yang bersedia menjadi tempat rebahku ketika lelah. Tetaplah seperti ini, menjadi seseorang yang ketika aku berada pada titik paling duka—kamu tetap ada. Aku pun begitu, meski aku tahu kekuranganmu, seburuk apa pun kamu di masa lalu. Aku tidak peduli akan hal itu. Bukankah setiap orang pasti memiliki masa lalu? Masa lalu adalah sebilah cermin, kita jadikan saja sebagai pembelajaran agar kegagalan-kegagalan tidak lagi terulang di masa mendatang.



Padamu Aku Menitipkan Hati

Tanpa tapi menetaplah.

*Demi apa pun,
kehilanganmu aku tidak ingin.*

Padamu aku menitipkan rasa ini. Padamu aku meletakkan kepercayaan. Dua hal itu adalah keputusan yang aku pilih. Jika nanti ada yang menanyakan padaku perihal bagaimana bila tiba-tiba apa yang aku anggap baik-baik saja berakhir menjadi kecewa yang amat melukai? Aku akan menjawab, "Aku tidak apa-apa. Aku akan menerima risiko atas apa yang telah menjadi pilihan hidupku."

Namun, aku tidak pernah memikirkan hal buruk yang 'mungkin' akan menimpa. Bagiku, memilihmu adalah keputusan terbaik. Sebab aku percaya bahwa kamu tidak seperti apa yang mereka nilai. Semoga saja, apa yang aku yakini ini mampu kamu jaga sepenuh hati. Aku tidak meragu. Aku percaya bahwa kamu adalah seseorang yang tidak bermain-main perihal cinta. Itulah sebabnya aku tidak meragukan sedikit pun tentangmu.

Aku berterima kasih, kamu juga bersedia menjadikanku bagian dari hidupmu. Atas hati yang bersedia menyediakan tempat untukku singgah, aku berterima kasih. Artinya, secara tidak langsung kamu percayakan

padaku perihal menjaga hatimu juga, bukan? Tapi, aku manusia biasa yang terkadang tidak sengaja membuatmu kecewa, membuatmu meneteskan air mata. Maafkan. Bila ketidak sempurnaanku ini suatu hari nanti dengan tanpa kusadari menjadi yang menyakiti.

Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang. Jika hari-hari buruk itu tiba, entah di antara kita—kamu ataupun aku yang suatu saat nanti menjadi korban yang dilukai ataupun pihak yang melukai. Aku harap kita menjadi sosok yang paling sabar dalam menghadapi situasi di luar kendali. Jangan pergi, tetaplah mendampingi dalam kondisi tersulit sekali pun. Aku pun begitu. Apa yang telah kita ikat dengan sepakat. Jangan biarkan bersekat hanya karena kesalahan-kesalahan yang memang menjadi sifat manusia.

Teringat pada nasihat lama, jadilah air apabila yang satu menjadi api. Dan aku akan mengupayakan menjadi apa pun yang kamu mau, asal kamu tetap denganku. Sehebat apa pun kita berdebat, percayalah rasa cinta yang kita miliki jauh lebih besar dari itu. Mari saling

menyadari bahwa kita masih saling ingin memiliki.
Mari saling menjaga sebuah percaya.

Tetaplah menumbuhkan kebahagiaan di antara kita. Ingatlah selalu, untuk melukaimu tidak pernah menjadi niat dalam diriku. Dulu aku membayangkan, suatu saat nanti dapat hidup berdua, menua bersama, selamanya, dengan seseorang yang aku cinta. Hingga Tuhan berkata, sudah saatnya tutup usia, dan seseorang itu adalah kamu.



Ketika Bertemu denganmu

*Memejamkan mata dan
membayangkan seolah-olah dia tersenyum di
hadapanku,
begitulah caraku mengobati rindu.*



Ketika bertemu, tidak ada lagi yang aku inginkan selain kamu. Tidak ada seseorang selain kamu yang menjadi alasan di balik kebahagiaanku. Ketika bersamamu, aku tidak lagi berniat mencari keindahan-keindahan yang selain kamu. Padamu, telah kutemukan yang aku cari selama ini. Mungkin saja kehadiranmu menjadi takdir yang ditulis Tuhan untukku—seseorang yang tercipta sebagai penggenap dalam ganjilku. Lengkap sudah hidupku.

Kamu telah berhasil membuatku menjatuhkan cinta sampai dengan sejatuhan-jatuhnya. Kamu adalah alasan di balik aku menutup hati untuk cinta yang selain kamu. Aku berusaha menarik diri dari seseorang yang lebih dulu aku temui sebelum kamu. Seseorang yang sempat mengisi hari-hari walau sebatas dekat tanpa terikat. Sebab aku hanya ingin cinta ini seutuhnya menjadi milikkmu. Agar padaku, kamu percaya bahwa satu-satunya hanya kamu yang aku cinta. Agar ragu tidak berani mengganggu pikiranmu.

Jika malam menggelapi, aku akan menjadi lentera yang menerangi. Aku akan menjadi mentari yang

menyambutmu penuh hangat di pagi hari. Aku ingin menjadi seseorang yang jika malam, selalu kamu nantikan untuk mengucapkan, "Selamat tidur, Sayang." Aku ingin kelak menjadi yang pertama di sampingmu mengucapkan selamat pagi ketika kedua matamu kembali menyambut dunia.

Bagiku kamu adalah rumah tempatku pulang. Bagiku kamu adalah rumah paling ramah yang tidak pernah aku temukan pada rumah-rumah yang pernah menawarkan tempat untukku bersinggah. Tidak ada peluk sehangat pelukmu. Tidak ada tempat bersandar paling nyaman, selain di bahumu. Jangan pernah ke mana-mana, sekali pun aku memintamu untuk tidak denganku.

Percayalah, jika suatu nanti aku berkata pergilah, itu hanya caraku menyampaikan rindu akan perhatianmu. Aku tidak akan meminta lebih darimu, selain ketika jarak memisahkan raga—tetaplah cinta ini kamu jaga. Begitupun aku. Sekalipun dunia menjatuhkanmu pada bagian bumi paling dasar, tanganku akan selalu siap untuk membangunkan dan merangkulmu. Sebab,

bagiku tidak ada alasan untuk meninggalkanmu.
Bagiku, kamu hanya alasan kenapa aku harus berhenti
berlari dari apa yang aku cari.

Jangan pernah bertanya kenapa aku harus jatuh cinta
padamu. Aku tidak memiliki alasan. Aku hanya merasa
ketika menatap matamu, aku seperti seseorang yang
paling beruntung telah memilikimu. Aku mencintaimu,
sungguh. Ketika kamu berkata bahwa kamu juga
mencintaiku. Maka, tidak ada kalimat lebih indah yang
harus aku katakan selain, "Aku sangat bahagia."

Jangan pernah ke mana-mana, menetaplah di hatiku.
Sebab, tidak ada penghuni sebaik kamu. Untuk itu,
kamu kutempatkan pada singgasana terbaik di hati.
Akan aku sediakan kesetiaan untuk menjaga cinta kita.
Agar selamanya kita tetap berpisah tanpa mengenal
kata pisah.

Memilihmu

Cinta itu bukan dinilai dari seberapa sering kata “sayang” dipersembahkan kepadamu. Tapi, seberapa besar kesungguhan dalam memperlakukanmu selayaknya orang yang benar-benar dicintai. Karena, jika hanya sebatas ucapan saja semua orang pun bisa melakukannya.”



Tidak semua orang bisa jatuh cinta dengan mudah ketika sebelumnya pernah terluka. Tapi, kamu berhasil membuatku melangkah dari masa lalu, dan lupa jika dulu pernah sekecewa itu. Kamu hadir di setiap hariku. Kamu ada di setiap kali aku butuhkan. Hingga pada akhirnya, kehadiranmu mampu membuatku merasa tidak lagi sendiri.

Tiba-tiba entah bagaimana awalnya, aku merasa takut kehilangan ketika kamu sehari saja tidak memberiku kabar. Aku takut jika kamu pergi meninggalkanku. Suatu ketika, tiba-tiba seperti ada api yang menyulut emosi jika mendengar ceritamu perihal siapa saja perempuan yang dekat deganmu. Seperti ingin marah tapi di hadapanmu aku lemah. Entah, bagaimana cara takdir mengatur semuanya. Dari biasa saja hingga perasaan ini menjadi luar biasa.

Jika saja aku ditanya, "Siapa yang paling aku cintai?" Maka, jawabannya adalah namamu. Jika aku ditanya siapa yang paling ingin aku bahagiakan di hidup ini, jawabannya tetap kamu. Bahkan, jika saja Tuhan memberi kesempatan dua kali untuk hidup, aku akan tetap memilihmu. Sebab, mencintaimu adalah satu hal yang tak akan pernah usai dan selalu ingin kuulangi.

Kamu Menemani Jika Sedang Dilanda Sepi

“Bagian terburuk dari jatuh cinta adalah ketika tahu bahwa diriku ini tidak baik untukmu tapi tetap saja keras kepala ingin mencintaimu. Terkadang, cinta memang ahli dalam melupakan logika.”



Di balik hiruk-pikuk kota ini, ada seseorang yang sedang kesepian namun ia tak menampakkan jika dirinya sepi. Ia kerap menyibukkan diri dengan sengaja, walau sebenarnya hanya akan mengurangi intensitas ingatan bukan untuk melupakan kenangan sepenuhnya. Kalaupun ia tersenyum, itu adalah satu-satunya cara untuk melawan sedihnya. Walau pada akhirnya logika tetap menjadi pihak yang kalah. Dan, selalu begitu, air mata jatuh tak terbendung tatkala perihnya luka tak sanggup ditahan.

Musim ke musim menjadi sekadar perihal jarum jam yang berjalan, dan tentang perasaan yang masih berputar dengan rasa yang sama. Adalah kamu, seseorang yang mengajarkan aku tentang bagaimana caranya jatuh cinta—caranya merindukan dengan baik. Tapi, tidak pernah mengajarkan tentang bagaimana cara agar tetap tegar ketika berhadapan dengan perpisahan.

Aku setuju, jika suatu hubungan yang dijalani dengan keterpaksaan lebih baik dilepaskan saja. Tapi, kenapa baru sekarang? Bukankah dulu kamu meminta hatiku

secara baik-baik? Lantas, apa yang menjadi alasan untuk kembali mengasingkan? Selucu inikah cinta? Setelah dibuat begitu cinta dengan mudahnya, lalu kamu pergi begitu saja.

Barangkali selama ini kita sama-sama saling menemani. Bedanya, aku menemani dengan sepenuh hati, sedangkan kamu menemani jika sedang dilanda sepi. Meski begitu, perihal mencintaimu bukanlah hal yang aku sesali—sekalipun harus patah hati. Karena, terkadang di dunia ini hadir seseorang yang bersedia menetap menjadi teman hidup, tetapi ada pula mereka yang hanya berkenan hadir untuk memberikan pelajaran baru dalam hidup.





Tetap Bertahan dengan Perasaan yang Dibangun Sendiri

*Setelah aku beranjak. Kamu kembali datang
membawa serta kerinduan.*

*Ingatlah..., sebelum pergi, aku pernah lama
menunggumu.*

*Tapi, penantianku selalu saja kamu balas
dengan abaimu.”*

Ada yang sedang menahan air mata. Diam tanpa mengeluarkan sepathah kata perihal suasana isi hati. Berusaha menjadi tegar dengan memasang topeng bahagia di wajahnya demi terlihat baik-baik saja. Mengabaikan lukanya, demi orang yang dicintai agar tetap berada di sampingnya.

Ada yang sedang termangu di jendela kamarnya. Raganya diam mematung, sedang pikirannya melayang-layang mencari jawaban atas kecemasannya. Perihal, sedang apa dan dengan siapa seseorang yang dicintainya.

Ada yang sedang mengudarakan doa agar rindunya sampai pada tuannya. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa suatu saat nanti rindunya akan terbalas meski tanpa tahu pasti kapan akan terjadi.

Ada yang gelisah sebab ia kembali menjadi pihak yang selalu salah. Padahal ia pun tahu, kesalahan itu bukanlah kesalahan yang diperbuatnya. Tapi, pada

akhirnya tetap saja mengalah. Demi segalanya tetap baik-baik saja meski sebenarnya hatinya sedang terluka.

Ada yang sedang terengah-engah mengejar agar langkahnya selalu sejajar. Melakukan segalanya bahkan rela menjadi orang lain, dengan harapan kelak keberadaannya dapat dianggap ada oleh sepasang mata yang dicintainya.

Ada yang malam ini bertanya; perihal adakah namanya di hati seseorang yang selama ini dianggap istimewa. Padahal ia tahu jawaban atas pertanyaannya sendiri, tetapi memilih tidak peduli. Ia tetap percaya kelak akan menjadi satu-satunya Puan di hati seseorang yang sedang didamba.

Lalu, ada yang mulai berpikir dan mulai menyadari setelah membaca tulisan ini. Tapi pada akhirnya, pilihannya tetap sama—tetap bertahan dengan perasaan yang dibangun sendiri. Tetap menunggu, padahal ia tahu apa yang sedang ditunggu adalah ketidakpastian.

Rendahkan Gengsimu

*Bisakah kita berdamai dengan perasaan
masing-masing?*

Jika cinta, katakan sejurnya.



Diam bukan selamanya emas. Terkadang ada yang memang harus dikatakan. Sebab, bila terus dipendam hanya akan menimbulkan lebam. Adalah perasaan yang sebenarnya kita sama-sama miliki. Berhenti menutupi dengan berlagak tidak peduli sementara di hatimu ada namaku yang dirindukan.

Terserah kalau kamu menganggapku terlalu percaya diri. Aku memang tidak mendengar pengakuan bahwa kamu mencintaiku, tetapi aku membaca bahasa sikapmu. Tanpa kamu sadari, kamu mencariku ketika aku sedang tidak denganmu. Tanpa kamu sadari, raut wajahmu masam ketika aku sengaja bercanda—menceritakan bahwa ada seseorang yang ingin mencoba masuk ke hatiku dan aku tertarik padanya.

Bisa saja kamu menyembunyikan perasaan itu dariku. Tapi, cemburumu tidak pernah bisa berbohong. Rendahkan gengsimu. Katakan apa yang ingin kamu utarakan—katakan jika sebenarnya kamu jatuh cinta. Maka, aku pun akan memberi seluruh hatiku. Sebab, diam-diam aku pun mencintaimu.

Kurasa sepasang lengan ini cukup hangat mendekap tubuhmu maka segeralah jatuh ke pelukanku. Rona cokelat pada tatapmu membuat rasa ini lumer tiap kali melihatnya, sungguh aku menyukainya. Maka, aku titipkan diriku pada sepasang matamu—aku rela dibawa ke mana saja. Akan aku sediakan pundak yang selalu siap siaga menopang kepalamu dalam keadaan apa pun. Sebab, aku mecintaimu hari ini, esok, bahkan nanti sampai sepanjang usia.





Tetaplah Menjaga Cinta Kita Meski Jauh di Mata

*Sebenarnya jarak bukan satu-satunya
alasan perihal seberapa jauh atau dekatnya
seseorang. Sebab, yang berdekatan pun jika
tanpa melibatkan perasaan, akan terlampaui
jauh dari sekadar jutaan kilometer
yang menghentang.”*

Hadirmu ibarat alunan lagu yang mampu mencairkan suasana bagi jiwa yang berkarib sepi. Senyummu adalah secerah harapan bagi hati yang patah dan hampir menyerah. Pelukmu sebagai kekuatan bagi langkah-langkah yang kehilangan arah.

Ketika duniaku hancur, tubuhku hanya jadi sosok tak berguna bagi mereka—mereka yang sempat menamai dirinya sebagai teman baik atau seseorang yang mengatasnamakan cinta untukku. Mereka menghempaskan begitu saja setelah kondisi hidupku tak beruntung lagi.

Aku tidak tahu persis, apakah bagi mereka kebaikan hanya sebatas nominal? Yang jelas, aku sedang tidak memiliki apa-apa. Kecuali cinta dan sisa-sisa impian yang mengendap di dalam ketidakberdayaanku. Dan kamu, satu-satunya seseorang yang justru bertahan ketika seluruh dunia menciptakan jarak. Kamu penguat raga yang hampir sekarat. Aku sadar, mungkin inilah cara Tuhan menunjukkan siapa yang benar-benar baik untukku.

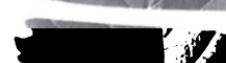
Entah, harus dengan cara apa aku membalas semua perlakuanmu kepadaku. Apapun yang aku lakukan aku rasa belum cukup membalas semua yang telah kamu beri. Terkadang aku merasa tidak pantas untukmu, tetapi kamu selalu membuatku pantas untuk dimiliki olehmu. Entah, terbuat dari apa hatimu. Aku bersyukur dipertemukan denganmu—seseorang yang mau menerima sisi dari ketidaksempurnaanku.

Terkadang untuk mengetahui siapa yang benar-benar tulus memang harus terjatuh lebih dulu, agar kita bisa melihat tangan-tangan siapa yang akan merangkul dan kaki-kaki siapa yang beranjak pergi dengan tidak peduli.

Tetaplah seperti ini, mencintai dengan seteguh-teguhnya hati. Bersedia mengisi kekosongan di sela-sela kekurangan. Begitupun aku, akan selalu memperbaiki yang tidak baik dalam diri ini. Aku tidak memintamu untuk berjanji selalu ada. Sebab, tidak ada yang tahu ke depan seperti apa. Bisa saja suatu saat nanti keadaan membentangkan jarak di antara kita. Untuk itu aku hanya ingin menjaga cinta kita meski suatu saat nanti berada jauh dari jangkauan.

Mari Kita Saling Percaya

Untuk meraih impian, tidak bisa jika hanya seorang diri. Semua akan terwujud jika seseorang itu mau membangun relasi. Karena itu, berilah dia kebebasan. Tenang saja tidak perlu takut kehilangan. Percayalah, yang berniat setia tidak akan pernah mendua meski digoda.



Aku bukan seorang perampas waktumu. Untuk itu,
aku membebaskanmu, bukan karena tak sayang.
Hanya saja, aku memberikan kepercayaan
padamu. Aku tidak melarangmu untuk mencurigaiku.
Aku tidak marah jika kamu cemburu. Aku tahu di balik
alasanmu itu, sebenarnya kamu takut kehilanganku.
Kamu hanya tidak ingin aku berpaling darimu.

Aku minta cukuplah kamu ingat. Aku bukan orang
yang tidak tahu apa arti setia. Pada bagian kelam
dalam hidupku di masa lalu, aku cukup mengerti
betapa sakitnya dikhianati. Pahitnya masa lalu, cukup
membuatku memahami bahwa cinta itu berharga.
Karena itu tidak selayaknya dibuat terluka. Jadi tidak
ada alasan bagiku untuk menyakitimu—seseorang
yang aku cintai sepenuh hati.

Mari kita saling memercayai. Belajar menjadi lebih
baik dari hari ke hari. Kita tidak seharusnya menjalin
hubungan yang hanya memikirkan kesenangan. Hidup
ini terlalu berharga jika hanya diisi dengan tindakan
hura-hura. Seiring berjalaninya waktu, berputarnya
detik ke detik, jam ke jam, hari ke hari, bergantinya

bulan ke bulan, hingga tahun ke tahun—usia kita akan bertambah yang artinya masa hidup akan berkurang. Aku tidak ingin kita menjadi yang merugi di kemudian hari hanya karena membuang kesempatan.

Kamu jangan lagi berpikir bahwa perhatianku yang sedikit berkurang dianggap tidak lagi sayang. Aku tidak ada waktu untuk berpikir mencari seseorang yang selain kamu—apalagi melakukannya. Aku hanya sedikit sibuk untuk menyiapkan masa depan. Aku sudah berhenti di kamu, tidak pernah walau sedikit berniat pindah ke tempat yang lain. Sekalipun tempat itu menawarkan kemapanan. Karena bisa saja suatu nanti ketika dia bosan, dia akan menawarkan ke tempat yang selain aku. Aku hanya mencari seseorang yang bisa diajak berjuang. Agar bisa sama-sama belajar, agar bisa sama-sama mengerti bahwa kesuksesan yang didapat hari ini adalah sesuatu yang harus dihargai.

Karena yang membuat seseorang berhasil sampai pada puncak adalah adanya seseorang yang bersedia menemani dari titik terendah, melangkah bersama untuk tetap kuat dan menjalani tanpa lelah.

Raihlah impianmu. Wujudkan yang menjadi cita-citamu. Aku akan mendukungmu. Jangan lagi ragu akan hal-hal yang tidak seharusnya membuatmu ragu. Percayalah, hanya denganmu aku ingin menikmati senja di hari-hari tua. Di pagi hari ingin aku yang menyeduhan secangkir teh hangat untukmu, duduk semeja di teras rumah kita, mengajakmu menyasikkan kembang-kembang uban yang mulai bermekaran, sembari menceritakan kebahagiaan buah hati dan kelucuan tingkah polos cucu-cucu kita.



Masih di Sini

Bila ditanya apakah aku bahagia sekarang?

Tentu, aku bahagia.

*Tapi, tidak sebahagia ketika masih
denganmu.*

Aku tidak ke mana-mana, masih di sini dengan doa yang juga masih tetap sama—semoga kamu tetap bahagia meski bukan aku yang menjadi alasannya.

Bila mungkin suatu saat nanti kamu tiba-tiba merasa rindu lalu ingin menemuiku, entah sekadar ingin mencari pundak untuk bersandar ketika dunia mulai terasa melelahkan, atau kamu ingin membagi sedih denganku sebab kembali dilukai olehnya.

Cari aku di tempat biasa. Tempat yang masih menjadi favoritku untuk menghibur rindu yang selama ini tidak pernah disambut oleh pemiliknya—meski sekalipun seorang itu sedang kupeluk raganya.



Keinginanku Sederhana

*Kamu adalah ganjil yang kulengkapi dan
aku adalah gelap yang kamu terangi.*

*Kita berawal dari arah yang berbeda. Aku
harap kita akan berhenti pada satu tujuan
yang sama.*



Kamu bintang, sementara aku seorang yang tercipta sebagai pengagummu.

Kamu baik, sementara aku seorang yang buruk tapi berusaha menjadi baik untukmu.

Kamu raga yang bisa kupeluk, tetapi aku seorang yang tak mampu menyentuh hatimu.

Kamu angan yang selalu kuingin.

Kamu apa yang ingin kugenggam tapi terlalu jauh untuk kugapai

Bila keinginanku untuk memilikimu terlalu berlebihan.

Aku punya satu keinginan lain.

Keinginanku sederhana, aku hanya ingin setiap matamu terpejam ada aku di dalamnya.



Sehebat apa dia?

*Cinta kadang setulus itu. Aku merasa
bertanggung jawab untuk kebahagiaanmu
meskipun aku tahu di hatimu tak pernah
ada namaku.*

S ehebat apa dia, sampai kamu rela melakukan apa pun demi menjaganya agar tetap tersenyum?

Apa dia sanggup menikam hatinya dalam-dalam demi senyummu juga?

Apa dia bersedia tetap tinggal meski dunia sedang tidak berpihak padamu?

Apa dia tetap memandangmu istimewa ketika seluruh yang kamu punya tiba-tiba hilang dan kamu tidak memiliki apa-apa kecuali cinta?

Apa dia tetap menyebut namamu meski luka sedang menghujam hatinya?

Apa dia memiliki puluhan ribu maaf bahkan lebih ketika kamu melakukan kesalahan yang sama?

Sedalam apa rasa yang dimilikinya?

Sesering apa namamu disebut dalam tengadah doanya?

Sebesar apa rindunya bila jauh darimu?

Apakah melebihi dari segala yang kupersembahkan untukmu?

Hingga tak sedikit pun kamu peduli meski aku berteriak setengah mati.

Apa kamu tahu?

Tiap melihatmu berupaya mengukir senyum di bibirnya, ada air mata yang jatuh dan tak sanggup kubendung.



Tidak Ada yang Salah Pada Sebuah Pertemuan

Bahagia itu nyatanya tidak pernah sederhana. Buktiunya, selepas kamu pergi kemarin, hingga saat ini tidak ada satu senyum pun yang mampu kupamerkan, bahkan untuk pura-pura saja aku tak mampu.

Tidak ada yang salah pada sebuah pertemuan. Sekelam-kelamnya hidup, seburuk-buruknya peristiwa, Tuhan selalu menyelipkan sebuah bahagia yang tak disangka-sangka. Kadang, kita hanya perlu menyadari bahwa tawa akan hadir melalui hal-hal yang menyedihkan.

Terkadang, aku sempat bertanya-tanya pada Tuhan—perihal pertemuan yang pada akhirnya harus dipisahkan. Tapi aku sadar satu hal, tanpa bertanya pun Tuhan selalu memberi jawaban. Iya, setelah aku pikir-pikir cinta yang selama ini kita jalani hanyalah ujian dari keimanan. Aku memang mencintaimu tapi bukan berarti menggadaikan keyakinanku.

Di antara kita ada kaca pembatas yang membentang. Untuk memilikimu aku harus memecahkannya lebih dulu, aku terluka, kamu pun akan tersakiti karena tergores serpihanya. Selama apa pun waktu yang kita lalui, hari-hari yang kita arungi, sepanjang jalan yang kita lewati, sebagia apa pun pada saat itu—percayalah pada akhirnya kita akan saling melukai.

Untuk itu, melepasmu sekarang adalah satu-satunya keputusan yang harus aku lakukan dengan tega juga setengah memaksa. Meski, harus bercucuran air mata. Percayalah, bukan hanya kamu yang terluka, aku pun lebih terluka dari yang kamu kira.



Ketiadaanku di Sisimu

Hidup itu penuh dengan kejutan.

*Seperti kamu yang tak pernah kuduga-duga,
ternyata menjadi alasanku bahagia.*

Aku merindukanmu. Begitu suara parau itu terdengar di seberang sana. Sekarang kita memang berjauhan, pelukkan kita tak lagi bisa untuk saling menghangatkan. Bahkan, sepasang mata hanya bisa saling tatap sebatas di layar kaca. Terkadang hati teriris merasa iri tatkala melihat mereka yang dengan mudahnya menghabiskan waktu libur berdua. Atau sekadar jalan-jalan menikmati indahnya jingganya senja.

Namun, aku selalu percaya bahwa kelak apa yang kita perjuangkan saat ini akan indah pada waktunya. Jangan ragu, jangan risau. Yakinlah, cinta kita akan tetap utuh meski jarak membuat raga jauh. Ingatlah aku selalu, sebagaimana kamu yang memenuhi pikiranku. Ini tidak lama, semoga kamu memegang teguh janji setia. Sebab sejahtera jauhnya aku pergi, kamu adalah rumah tempatku kembali.

Maaf atas ketiadaanku di sisimu. Maaf terkadang membuatmu dihujam cemburu sebab curiga yang kerap kali berputar di kepalamu. Aku sama sekali tidak bermaksud membuatmu marah. Bahkan, tak jarang

kita saling beradu amarah karena salah paham yang terjadi di antara kita.

Terlambat tak berkabar bukan hal yang aku sengaja. Terkadang memang kondisi yang kerap kali mendesakku untuk segera menyelesaikan tuntutan pekerjaan. Aku tidak pernah ke mana-mana meski kamu tidak berada di sampingku. Tapi, seluruh tentangmu telah kutempatkan di hatiku. Kumohon redamlah amarah, tingkatkan kepercayaan. Karena hanya dengan saling percaya dapat membuat hubungan jarak jauh ini tetap utuh.

Terkadang aku ingin memperpanjang usia pagi. Sebab ketika malam menjelang, aku dilanda kesepian. Bukan hatiku yang sepi, tetapi pelukkanku, tatapan mataku, pundakku, juga sepasang telingaku yang selalu merindukan cerita-cerita darimu tanpa harus terhalang ruang. Akan tetapi, jarak memang sedang menguji kesetiaan kita. Menguji apakah cinta yang kita ikat akan semakin kuat atau justru malah sekarat.

Aku berharap semoga kita saling mengutuhkan, bukan merapuhkan. Jangan pernah ragu karena rasa sayangku penuh untukmu. Tidak pernah berkurang atau terbagi. Aku bukan tipe orang yang dengan mudah berlaku curang. Karena bagiku, cinta bukan tentang sementara tapi selama-selamanya.



Coba Ingat-ingat Kembali

*Aku tidak akan berhenti mencintaimu,
sekalipun kamu yang memaksa.*

*Kecuali satu hal—jika rubku gugur dari
jasadku.*



Jika kelak kamu mulai merasa jemu karena jarak di antara kita yang terlalu jauh. Kumohon cobalah kembali mengingat betapa bahagianya kita saat bersama. Mungkin aku pun merasakan hal yang sama, ingin menyerah ketika keadaan membuatku goyah. Tapi dengan segenap rasa percaya, aku yakin kita pasti bisa melalui ini semua. Keadaan ini hanya sementara, kelak kita akan kembali menghabiskan hari-hari berdua.

Jika di luaran sana ada peluk-peluk yang menawarkan hangat atau pundak-pundak yang dengan sengaja datang untuk menjadi penopang kala sedih menghampirimu. Saat rayuan manis menggoda untuk merebutmu dariku—memanfaatkan kondisi hari yang kamu anggap sepi. Kumohon ingatlah, tiada hati yang rela melihat kekasih yang dicinta bertatap mesra dengan yang lainnya—apalagi hingga berbagi rasa. Ingatlah, aku pun merasakan hal yang sama tapi di sini aku tetap memilih untuk setia. Karena aku percaya, kelak ada saatnya bagi kita untuk saling melunasi rindu dengan temu yang paling syahdu.

Jika kamu mulai merasa cinta terasa hambar dan hampa. Coba ingat-ingat kembali, betapa indahnya masa-masa awal kita saling jatuh cinta. Ingat kembali sejauh apa jalan yang telah berhasil kita hadapi, baik dalam suka maupun duka. Sermoga dengan begitu, kamu menyadari serta mengingat kembali betapa gigihnya kita dulu untuk saling memperjuangkan dan tetap bertahan dengan harapan langkah kita sampai di tujuan.

Jangan lagi merasa sendiri karena sebenarnya aku ada di dalam hatimu. Jangan pula merasa sepi karena aku selalu ada dengan sebentuk doa-doa di hari-harimu. Jika kamu sedang merindukanku, cobalah lihat bintang di atas sana dan kamu akan menemukanku. Karena di sini, di langit yang sama aku pun sedang menatap bintang. Dan jika kamu butuh pelukkan, bangunlah pagi hari karena aku selalu menitipkan pelukku pada hangatnya mentari.



Lewat Doa, Segala Tentangmu akan Kujaga

Bahagiamu dengannya,

*bagiku adalah segores luka yang selalu
kututupi setiap harinya.*

*Entah dengan senyum atau berjalan di
bawah rinai dengan pura-pura menyukai
hujan.*

Kekasih,
kita hanya jauh di jarak tapi kita dekat di hati.

Jangan lemah dan menyerah hanya karena raga kita yang berjauhan.

Aku percaya dengan keteguhan cinta, kita bisa menaklukkan keresahan.

Kekasih,
rindu itu baik.

Jangan membenci hanya karena belum mendapat restu dari sang waktu untuk bertemu.

Sebab, rindu itu akan tercipta karena perasaan yang utuh terjaga.

Bukan karena seberapa jauh jarak membentang memisahkan raga.

Kekasih,

kita memang tidak selalu berjumpa.

Seperti mereka yang katamu lebih terlihat bahagia.

Namun, lewat doa segalamu akan selalu kujaga.

Percayalah, semua akan indah pada akhirnya.



Wahai Hati

Siapa sangka kemarin akulah segalanya.

Tapi, sekarang tidak lagi berarti apa-apa.

K atamu, aku yang sangat kamu cinta.

Katamu, aku satu-satunya.

Katamu, tidak akan pergi ke mana-mana.

Kataku, hanya sebatas katamu.

Kataku, janji yang dibuat hanya untuk diingakari.

Kataku, jatuh cinta padamu sama halnya merelakan hati untuk kamu lukai.

Jadi, abaikan saja perihal bahagia.

Angan-angan pada akhirnya hanya angin.

Berembus dan berlalu.

Kamu tidak sepenting itu, wahai hati.

Kamu hanya tempat sampah untuk membuang sedihnya.

Selebihnya, tidak berarti apa-apa.

Baginya, kamu bukan siapa-siapa.

Silakan saja,

marah dan tidak terima sebab kamu punya hak untuk menyuarakannya.

Luapkan kecewamu, entah sebentuk jeritan atau air mata.

Kemudian segera lupakan!



Yang Harus Kamu Ingat

*Di penghujung layung, sepasang mata
memandang jauh ke ujung jalan.*

*Hatinya menggenggam harap, menerangkan
doa ke angkasa.*

*Dalam lirih ia berharap akan ada ‘sebuah
kepulangan’ dari seorang yang dirindukan.*



Kupikir untuk selamanya kita akan menjadi pasangan yang berbahagia. Saling menjaga setia satu sama lain di kejauhan ruang. Nyatanya, sebuah pulang yang kutunggu-tunggu pada akhirnya lengang. Kenapa harus secepat ini rasa sayang itu menghilang?

Hari ke hari dari terbit hingga tenggelamnya mentari, aku menunggu kedadanganmu. Percaya bahwa kamu akan kembali untuk menunaikan janji-janji yang pernah kita tautkan pada harapan yang kita bangun kala itu.

Namun, apa yang telah terjadi. Segalanya berubah setelah kamu mengenalnya. Perhatianmu perlahan mulai berkurang. Bahkan, kabar yang kerap kali memenuhi kotak pesan di ponsel kini hampir tak kujumpai lagi. Kamu bukan dirimu lagi.

Aku bersedia menjadi sebatang kayu yang kamu bakar di api unggul malam itu. Demi menghangatkanmu aku rela menjadi abu. Kita bertemu hingga bersatu karena cinta. Aku tidak pernah menyangka jika pada akhirnya harus dihadapkan pada dusta. Aku anggap

diri ini sebagai satu-satunya penghuni di hatimu. Tapi, ternyata keberadaanku berada di antara kamu dan dia. Aku hanya kamu jadikan pilihan kedua.

Tidak ada yang rumit dan lebih sakit daripada menghadapi kenyataan bahwa kamu jatuh cinta pada dia—seseorang yang selalu ada saat jarak sedang menguji kesetiaan kita. Mungkin, aku yang salah karena terlalu percaya atau memang kamu yang tidak patut untuk dipercaya. Yang jelas apa pun itu, satu hal yang harus kamu ingat—kebahagiaan yang dibangun di atas air mata seseorang yang hatinya sengaja kamu buat terluka hanya akan membuat langkahmu lebih dekat menuju karma.



Aku Pikir Jika Kita Bersama, Bahagia akan Menetap

Letakkan cinta di atas rasa egois. Karena terkadang, membagiakan orang yang kita cintai dapat diwujudkan dengan tidak mengusik kehidupannya lagi.

K upikir jika kita bersama, kita akan berbahagia. Tapi ternyata, aku salah mengira. Jangan paksa hatimu untuk berpura-pura cinta. Jika memang rasamu bukan untukku, aku akan terima dengan lapang dada. Karena tujuanku mencintaimu bukan untuk membuatmu berlinang air mata. Tidak perlu merasa kasihan atau melihat ke arahku penuh iba. Aku tidak butuh belas kasihmu, aku hanya butuh kasih sayang tulus yang tumbuh dari hatimu. Jika memang tidak pernah bisa, jangan dipaksa, aku pun tidak akan memaksa.

Meskipun sejurnya belati menyayat-nyayat hatiku ketika kamu membahas perihal perpisahan. Aku tidak pernah siap kehilanganmu. Tapi aku cukup sadar, jika selama ini aku tidak pernah berhasil membuatmu merelakannya. Bergegaslah pergi dan jemputlah dia yang kamu cinta. Aku rela jika satu-satunya alasanmu bahagia adalah bersamanya.

Aku mundur sembari membawa hati yang hancur. Aku mengalah meski hatiku begitu patah. Aku sangat mencintaimu maka bahagiamu lebih penting di

atas bahagiaku. Jangan pernah berpikir aku akan marah atau membencimu setelah ini. Aku tidak akan melakukan hal itu dan tidak akan pernah bisa.

Aku tidak akan ke mana-mana meski kamu beranjak ke pelukannya. Aku tetap di sini, tetap menjadi pundak yang merindukan kepalamu. Jangan khawatirkan tentang lukaku yang kian melebam. Sebab bagiku, melihatmu tersenyum tanpa ada lagi rasa terpaksa sudah cukup menjadi obat pereda perih atas luka ini.



Yang Aku Takutkan

*Percayalah, sekeras apa pun kamu mencoba
ingkar pada perasaan.*

*Akan ada hari di mana kamu ingin sekali
pergi
tapi separuh hati menolak menyetujui.*

Aku takut kamu merasa diabaikan saat pikiran dan waktuku lebih banyak dihabiskan untuk menyelesaikan pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Tiba-tiba di sana ada seseorang yang datang memberi perhatian ketika kamu merasa kesepian. Walau tidak semestinya aku berpikir demikian.

Yang aku takutkan ketika kamu merindukan pelukkanku. Tapi, secara bersamaan jarak tidak juga memberi restu untuk bertemu. Tiba-tiba di sana ada seseorang yang datang menawarkan kehangatan. Meski, aku percaya kamu akan menolaknya.

Yang aku takutkan ketika kamu sedang ingin didengarkan atau sekadar ingin ditemani jalanan karena merasa jemu dan bosan oleh keadaan. Aku khawatir kamu terbawa rasa nyaman dengan seseorang yang memiliki waktu lebih banyak untukmu di sana. Sebab, dulu kita pun saling jatuh cinta karena kedekatan, kebiasaan, dan kebersamaan.

Aku tidak tahu. Apakah kamu merasakan hal yang sama sepertiku?

Sungguh. Aku tidak meragu.

Yang aku takutkan, "Aku takut bila harus kehilanganmu."

Jangan Menawarkan Harapan, Jika pada Akhirnya Tidak Berniat Memberi Ikatan

*Padahal aku ingin mencintaimu dengan
sederhana. Menjadi pejalan kaki setia,
mengiringi langkah kakimu.*

Tapi, kenyataannya jalan tak selalu lurus.

*Tidak pernah kusangka, bila ternyata
hatiku harus patah ketika tiba di
persimpangan, karena yang kuterima adalah
lambaian tangan*

*sebagai pesan terakhir dari ucapan
perpisahan.*



Katanya apa yang kita semai itulah yang akan dituai. Tapi, tidak denganku. Cinta yang selama ini kuyakini tulus, nyatanya hanya modus. Kamu datang menawarkan peluk paling hangat. Seolah-olah aku dibuat percaya olehmu—bahwa tidak ada peluk sehangat pelukmu. Kamu selalu bersedia menjadi pundak untuk bersandar ketika hidupku terserang badi kepelikan. Seolah-olah, hanya padamu tempat kupulang paling nyaman dan menenangkan.

Jangan menawarkan harapan, jika pada akhirnya tidak berniat memberi ikatan.

Kamu pendatang baru yang menawarkan pelangi pada hari-hari. Masuk tanpa permisi menembus sepi, menjelma menjadi lentera dalam gelapku seolah-olah tiada sumber cahaya yang terpendar selain dari sinar cahayamu. Kamu merawat sayap-sayap patahku. Kemudian, kamu ajarkan aku cara bagaimana terbang setinggi-tingginya. Tapi, kamu juga yang menghempaskanku ke dasar bumi tanpa sedikit pun peduli. Entah kenapa aku bisa jatuh cinta pada seseorang yang tidak bisa menghargai cinta.

Atau mungkin salahku yang dengan ceroboh terlalu berharap.

Namun, bukankah harapan itu tumbuh karena perhatian yang diberikan terlalu berlebihan? Bukankah cinta itu tumbuh karena adanya rasa nyaman yang selalu diberikan juga dirasakan? Bukankah begitu? Ah..., sudahlah. Mungkin salahku yang terlalu tergesa-gesa mengartikan kebaikanmu. Mungkin aku yang terlalu perasa. Sehingga aku berharap terlalu jauh tentang dua hati yang suatu saat nanti kupikir bisa menyatu tanpa sedikit ragu.

Tentang aku yang ingin memiliki. Tentang aku yang dengan sombongnya berpikir bahwa aku adalah yang kamu jadikan tujuan. Nyatanya, aku salah. Aku bagimu tidak lebih dari sebatas teman. Ironinya aku terlanjur melibatkan perasaan.





Seandainya Saja Tuhan Memberiku Kuasa

Ketika ragamu jauh dari jangkauanku.

*Sejujurnya, diam-diam aku cemburu pada
apa yang lebih dulu menyentuhmu, di sana.*

Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, kamu akan kujadikan raja di istanaku. Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, akan kupeluk seluruhmu tanpa kulepas.

Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, akan kubuat hari-harimu penuh kebahagiaan sepanjang usia.

Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, akan kubungkam mereka yang berani membuatmu kecewa.

Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, akan kupastikan akulah seseorang yang pantas untuk dijadikan rumah.

Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, akan kupastikan akulah orang yang pantas menjadi ibu dari anak-anakmu.

Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, akan kuputar waktu tepat pada saat belum mengenalmu. Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, akan kubunuh rasa ini

agar debarnya berhenti menyenandungkan namamu. Seandainya saja Tuhan memberiku kuasa, kuhabis segala harapan tentang sebuah keinginan menjadi pemilikmu yang acap kali merengek-rengek untuk segera ditunaikan.

Akan tetapi Tuhan mahabaik, pengandaianku dikabulkan—walau sebatas mencintai tanpa berhak menggenggammu. Setidaknya aku mengerti, bahwa yang dicintai tidak semuanya ditakdirkan untuk dimiliki. Mungkin inilah cara Tuhan mengajarkan seseorang tentang sebuah ikhlas menerima kenyataan yang tidak senada dengan harapan. Meski sungguh, tidak ada yang lebih sakit dari mencintai seorang diri.

Jika memilikimu adalah ketidakmungkinan maka izinkan aku mencintaimu dari kejauhan—melalui doa-doa yang aku rapalkan perihal keselamatan dan kebahagiaan.



Menjadi Sahabatmu

*Ajari aku cara menghapus perasaanku.
Agar ketika aku melihatmu tersenyum
karena orang lain,
tidak harus secemburu ini.*

eandainya kamu tahu, menjadi sahabatmu adalah caraku mencintaimu dengan aman. Meski menjadi sahabatmu adalah peran yang sama sekali tidak aku inginkan.

Tapi, tetap menjadi sahabatmu adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa kamu sedang baik-baik saja.

Jangan tanya tentang bagaimana caraku untuk meredam cemburu saat kamu bercerita tentang dia yang kamu suka.

Jangan tanya tentang seberapa kecwanaya aku, ketika kamu mengenalkan dia—seseorang yang kamu damba di hadapanku.

Jangan tanya tentang sakit yang menjangkit. Ketika ada seseorang yang nyatanya baru kamu kenal kemudian dengan leluasa menyentuh dan memeluk hatimu daripada aku.

Jangan tanya.

Biarkan saja luka ini tetap menjadi rahasia. Kubiarkan cinta dan luka ini mengendap di dalam hati terdalam. Tersimpan aman, bersembunyi di balik air mata yang di hadapanmu kerap kali menjelma sebagai gelak tawa.





Aku Salah Sangka. Ternyata Perasaanmu Tertuju pada Temanku

Patah hati tidak melulu tentang seseorang yang telah dimiliki lalu ditinggal pergi.

Tidak. Terkadang belum sempat memiliki pun berpotensi patah hati.

Mentari di pagi hari membangunkanku dari mimpi panjang semalam. Merdu cicitan burung-burung yang sibuk mencari perhatian lawan jenisnya, juga menyambutku. Desis-desis udara yang masuk menyelinap melalui celah jendela, mengusap-usap kedua mata yang masih enggan mengakhiri kebahagiaan di alam bawah sadar.

Jika saja usia malam bisa kuperpanjang, aku ingin tidurku lebih lama. Sebab hanya dalam mimpi aku bisa menemuimu sekali lagi.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, bagiku tidak ada yang berbeda. Masih tetap aku yang dulu—dengan perasaan yang sama untuk orang yang sama. Aku menunggu ucapan “selamat pagi” yang dulu pernah menjadi pengawal hari yang paling istimewa. Tapi, tidak kudapati lagi pesan singkat itu di ponselku. Hampa.

Pagi kali ini mengantarku pada realitas. Menyadarkan bahwa kamu adalah ketidakmungkinan yang aku

paksakan. Logika menertawakanku, sebab aku selalu mengira di hatimu ada namaku yang menjadi penghuni satu-satunya. Ternyata salah.

Dalam realita, kita hanyalah dua orang yang saling memperjuangkan. Aku sibuk berjuang untuk membuatmu bahagia, sedang kamu sibuk berjuang mencari perhatian darinya.

Kemudian, lagi-lagi hatiku mengalahkan logika. Aku tidak peduli hatimu untuk siapa. Aku memilih menikmati jatuh cintaku sendiri.

Memandangi beberapa foto kebersamaan kita yang bertengger di galeri ponselku, seolah-olah di dunia hanya ada aku dan kamu waktu itu. Senyuman itu manis sekali, kemeja yang kamu kenakan selalu membuatku tertarik padamu. Kamu terlihat gagah dan menawan.

Terdengar jelas tawa-tawa yang pernah tercipta diingatanku. Harum perfummu masih menyisakan

wewanginya di paru-paruku—melekat, memikat tapi tidak mengikat. Sementara senyummu mengandung zat adiktif yang membuatku candu.

Ah, sial! Aku bergeming. Sembari mengacak rambutku.

Mengapa cinta harus segila ini, menggilai seseorang yang sementara tidak pernah memiliki perasaan untukku? Aku hanya sebatas ada di hari-harimu, tetapi tidak ada di dalam hatimu.

Kamu mendekatiku karena ingin tahu perihal temanku. Kamu berbuat baik padaku, agar kamu bisa leluasa mengenal temanku. Aku salah sangka. Ternyata perasaanmu tertuju pada temanku. Aku sekadar jembatan tempatmu menyampaikan perasaan.

Sebatas itu aku bagimu.

Tidak lebih.



Pilihan Kedua



*Lebih baik tahu yang sebenarnya meski
harus sakit pada akhirnya.*



*Daripada dibahagiakan dengan
ketidakjujuran.*



*Bukankah yang nyata lebih indah walau tak
seindah fana?*



Tidak pernah kuanggap sebuah kebodohan, jika aku harus mencoba untuk tetap menunggu. Walau aku tahu, sebelumnya tidak pernah dijanjikan kepastian. Karena aku tidak memiliki keahlian untuk melawan kata hati. Sekalipun aku melawannya, sejauh apa pun aku berlari, pada akhirnya cinta yang memutar balik langkah untuk kembali.

Mungkin karena itulah aku memilih untuk tetap bertahan daripada meninggalkan. Meski hadirku seringkali hanya kamu jadikan tempat berkeluh kesah ketika hatimu sedang resah dilanda gelisah. Hadirku hanya kamu jadikan sebagai obat, ketika hatimu terluka. Kamu datang, ketika air matamu berlinang.

Bagimu, aku hanya sebatas tempat yang nyaman untuk meredakan kesedihan. Tanpa kamu pertanyakan perihal perasaan yang sejak dulu tertahan.

Kamu tahu kenapa aku bisa sesabar ini? Kamu tahu kenapa dengan sukarela, aku bersedia kamu jadikan pilihan kedua ketika pilihan utama sedang tidak

ada? Itu semua aku lakukan karena cinta. Aku ingin sekali membahagiakanmu seutuhnya, memilikimu sepenuhnya, membebaskanmu dari masa lalumu. Aku ingin, hanya ada aku dan kamu tanpa dia (masa lalu). Celakanya, di antara aku dan kamu hanya aku yang menginginkanmu, sedangkan kamu masih menginginkannya.

Sesekali pergilah ke pantai, lalu perhatikan gulungan-gulungan ombak yang selalu berusaha menggapai bibir pantai. Seperti itulah aku.

Sesekali cobalah pergi ke taman, lalu perhatikan pohon-pohon itu. Lihatlah daun yang dibiarkan gugur oleh rantingnya. Seperti itulah aku.

Meski aku bertahan dan berjuang sekuat tenaga, pada akhirnya mengulang masa lalu tetap menjadi pilihanmu.



Hai, Apa Kabar?

Segala sesuatu memang ada masanya untuk beristirahat. Termasuk hubungan. Butuh spasi untuk kembali memperbaiki. Butuh ruang untuk berjeda agar tidak lupa bahwa sebaik-baiknya cinta adalah saling mendoa.



Tidak ada yang mengesankan selain ucapan "selamat pagi" darimu untuk mengawali hari. Tidak ada yang menenangkan sebelum mendengar lirih suaramu yang kerap kali membisikkan, "Selamat tidur, Sayang" sebelum kedua mata ini terpejam. Aku sudah terbiasa dimanjakan oleh hal-hal yang manis olehmu.

Caramu mencintaiku tidak pernah kudapati sebelum kamu. Dulu aku dan kamu pernah menjadi kita. Duduk berdua di sebuah taman, suara kita yang bersahut-sahutan menceritakan perihal indahnya dunia. Hingga lupa jika petang menandakan masing-masing dari kita agar segera pulang. Kita dulu pernah dekat, sedekat udara dan raga.

Namun, sekarang aku dan kamu selucu ini—yang dulunya saling takut kehilangan, sekarang menjadi sepasang manusia yang sibuk satu sama lain mencari cara untuk melupakan. "Hai, apa kabar?" adalah sebuah kalimat tanya yang berulang kali kuketik, kuhapus, kuketik, kuhapus di sebuah lembar pesan ponselku yang selalu gagal untuk kukirimkan padamu. Entah

kenapa, sekadar menanyakan kabar menjadi serumit ini.

Aku takut, bukan takut karena pesanku tidak terbalas. Aku takut, jika seseorang yang ada di sampingmu saat ini membaca pesan dariku, lalu menjadi sumber masalah baru untuk hubunganmu dengannya. Aku rindu, tetapi aku tidak ingin mengganggu. Itulah kenapa aku selalu mengurungkan niatku untuk mencari tahu perihal kabarmu. Walau aku tahu, pasti kamu baik-baik saja di sana.

Dan sialnya, hingga sekarang pihak yang selalu gagal dalam hal melupakan adalah aku seorang. Sementara kamu, telah berpesta pora merayakan kebahagiaan baru bersama sosok baru.





Ada Dia, di Antara Kita

*Tabukah kamu, di genggamanmu aku
merasakan kehampaan. Tabukah kamu,
di pelukanmu aku menggil kedinginan.
Tabukah kamu, di kemejamu diam-diam
kuhirup semerbak wangi parfum yang bukan
milikmu. Tabukah kamu, pada tatap
matamu, kutemukan bayangan sosok baru
yang diam-diam kamu sembunyikan dariku.
Ketahuilah, sepandai-pandainya seseorang
berbohong, kebenaran akan terungkap pada
waktunya.*

Kita bukan dua orang yang baru kenal kemarin sore. Aku cukup mengenalmu. Sikap tidak biasa yang kamu tunjukkan seolah-olah menjelaskan apa yang sedang menjadi rahasia di balik perkataan yang sering kali terucap sebagai pemanis agar aku tidak menaruh curiga padamu. Ragamu ada di hadapanku, tetapi hatimu tidak benar-benar nyata untukku.

Aku selalu menepis apa yang membuatku meragu. Karena keputusan menerima kamu sebagai pengisi hati ini, sudah seharusnya apa pun yang ada dalam dirimu untuk kupercayai sepenuh hati. Tapi, bukankah sebuah kepercayaan akan tetap utuh jika yang dipercayai juga menjaganya dengan baik? Aku berusaha untuk tetap menjadi yang paling percaya walau sulit diterima oleh logika. Tapi, nyatanya yang selama ini kupercaya hanyalah sebuah dusta yang belum terbaca.

Kamu terlalu banyak mengelak, padahal di belakangku diam-diam sebuah waktu sengaja kamu ramu untuk beradu temu. Jangan memberi manis, jika pada akhirnya membuat menangis. Tidak perlu repot-repot untuk berbaik hati, sementara kamu dengannya

diam-diam saling mengikat janji. Hati siapa yang tidak bahagia jika cintanya terbalaskan. Aku akan bahagia jika kamu juga mencinta. Tapi, tidak dengan pura-pura.

Kamu pembohong!

Kamu tidak benar-benar sibuk. Tanpa kuketahui posisiku di hatimu telah direnggut.

Ada dia di antara kita.

Dia yang tidak akan masuk ke dalam persinggahanku di hatimu, jika pemilik rumah tidak membuka pintu. Bukan kamu yang salah, juga bukan dia yang salah. Aku yang salah karena dengan naifnya percaya pada seorang pendusta. Bagiku, tidak ada toleransi pada seseorang yang tidak bisa menjaga hati. Jarak bukan alasan yang tepat untuk dikambing hitamkan. Aku percaya, kelak karma akan menjelma dalam hidupmu sebagai bentuk lain dari sakit yang sekarang kuterima.



Jangan Tanpa Kabar dan Menghilang

*Karena aku telah diizinkan menjadi
pemilik hatimu maka terimalah cerewetku.
Bukan apa-apa, itu hanya bentuk lain dari
cemburu, juga rasa takut kehilanganmu yang
terkadang sulit untuk kuperjelas padamu.*



Jika ada yang bertanya perihal apa yang paling ditakuti dari sebuah kehilangan. Aku akan menjawab dengan tegas dan lugas—kehilanganmu yang paling aku takuti. Iya, aku tidak pernah bermain-main perihal cinta. Apa yang telah dipercayakan maka akan aku jaga sepenuhnya. Begitu juga ketika aku memercayakan seseorang untuk menjaga hati. Aku akan jatuhkan kepercayaan itu seluruhnya.

Aku tahu, jika cerewetku membuatmu risih. Mungkin sesekali beberapa pesan masuk yang menanyakan sedang apa kamu, dengan siapa, juga akan mengganggumu. Tapi percayalah, itu aku lakukan karena aku mengkhawatirkanmu.

Aku tahu kamu sibuk, bekerja lebih keras lagi demi masa depan kita nanti. Sungguh, aku tidak menuntut banyak padamu. Aku hanya minta kabari aku sesempatnya. Di sini aku selalu menunggu notifikasi tentangmu. Jangan tanpa kabar dan menghilang.

Bagaimana aku tidak ragu, sementara kamu yang membuatku curiga?

Bagaimana aku berhenti bertanya, sementara kamu tidak kunjung memberi jawabnya?

Bagaimana aku bisa tenang, sementara bagiku hanya kamu satu-satunya obat penenang?

Terkadang aku meminta pada siang agar menyampaikan padamu tentang aku yang rela menunggu kabar darimu hingga petang. Terkadang aku meminta pada malam, agar sudi memberikan sedikit waktunya padamu, agar kamu memiliki kesempatan meski semenit untuk sekedar mengucapkan "selamat memejam sayang". Maaf jika caraku mencintaimu justru merepotkanmu.

Tapi, salahkah jika aku meminta lima menit dari waktu sibukmu yang tanpa kenal waktu? Bukankah aku kekasihmu yang berhak tahu tentang keadaanmu? Sungguh, sejauh-jauhnya jarak bukan tentang jutaan kilometer. Jarak terjauh yang sesungguhnya adalah ketika hati yang telah berjanji untuk saling mengikat tapi pada akhirnya salah satu di antaranya tak pernah berusaha untuk mendekat.



Dilema

Tidak sedikit orang yang menjadikan cinta sebagai alasan untuk tetap bertahan. Meski, kerap kali air mata jatuh karena sakit yang tidak terelakkan. Kamu tahu kenapa?

Karena tidak semua orang siap “kehilangan”.

Kamu adalah alasan kenapa aku harus bangun lebih pagi. Sebab, aku tidak ingin senyummu lebih dulu dinikmati mentari. Segalamu adalah untukku, tidak akan kubiarkan seorang pun mencuri hatimu. Kecuali kamu yang memerintahku untuk meninggalkanmu. Karena bagiku, bahagiamu yang menjadi prioritas—perihal bahagiaku menjadi yang kesekian.

Tapi siapa sangka, kamu yang kujadikan satu-satunya ternyata membagi cinta dengan teganya.

Dalam diam, segala kecewa berusaha aku redam. Dalam diam, air mata sering kali jatuh tanpa kusuruh. Dalam diam, atas nama cinta aku berusaha menguatkan diri meski sebenarnya tersakiti. Aku dilema. Ingin rasanya segera menyudahi kisah ini. Tapi, cinta di hati selalu menahanku. Mungkin kamu terlalu indah bagiku. Itulah sebabnya kata maaf selalu ada untukkmu.

Dalam sabar aku berharap semoga saja kelak kamu akan berubah. Mungkin saja, suatu saat nanti kamu akan mengerti kenapa aku selalu memberimu kesempatan

meski hatiku berulang kali dikecewakan. Aku selalu berpikir baik tentangmu. Tapi nyatanya, selalu saja kamu menyia-nyiakan kesempatan yang aku berikan. Bodohnya, aku kembali termakan janji-janji yang pada akhirnya selalu kamu ingkari. Seandainya saja hati ini bukan buatan Tuhan, mungkin sudah hancur berantakan.

Namun, aku tak setangguh apa yang kamu pikirkan. Aku tak setabah apa yang kamu bayangkan. Aku manusia biasa yang juga memiliki perasaan. Ada kalanya, aku lelah dan menyerah.



Lalu Berjuang
Seperti Apa Lagi?
Bagaimana hatimu
bisa bahagia?

*Sementara yang kamu cintai adalah yang
pandai membuatmu patah hati.*

Bicara patah hati, aku tahu itu hal yang sangat menyakitkan. Tapi, mau sampai kapan waktu yang sangat sebentar ini kamu habiskan hanya untuk meratapi seseorang yang sejatinya tidak pernah berniat untuk menetap seperti yang kamu harap.

Bukankah selama ini upayamu sudah cukup dalam memberikan kesempatan untuk memaklumi dan memaafkan kesalahannya? Lalu, apa yang kamu dapatkan selain dikecewakan lagi dan lagi.

Harus berjuang seperti apa lagi?

Cinta itu saling menguatkan bukan merapuhkan. Seharusnya, jika memang dia benar-benar mencintaimu. Dalam suka, dia ada. Dalam duka dia tetap setia bertahan, bukan malah meninggalkan.

Sebenarnya bukan karena kamu tidak bisa merelakannya. Hanya saja, niat untuk melakukan hal itu belum sepenuhnya ada. Sesekali perlu menjadi

egois pada hati sendiri. Karena terkadang tidak semua kehendak hati bisa diikuti. Terkadang, kita harus menerima kenyataan bahwa apa yang hati inginkan tidak semua bisa didapatkan.

Kamu tidak bisa memaksa dia untuk tetap bersamamu. Tapi, kamu bisa memaksa dirimu untuk membiarkanya berlalu. Ibaratnya, kamu itu pengemudi. Semua kendali ada di tanganmu. Berhenti atau terus melaju tergantung pada keputusanmu.





Harusnya Kamu Tidak Perlu Ragu

Perihal masih merindu atau tidaknya aku padamu. Jangan tanyakan padaku, karena bisa saja bibir ini menipu. Cukup amati saja jatuhnya air mata, di sanalah kamu akan menemukan jawaban yang sesungguhnya.

Harusnya kamu tidak perlu ragu karena sudah pasti setiaku hanya untukmu.

Harusnya kamu tidak perlu cemburu, meski banyak yang mendekatiku, cinta ini tetap terjaga penuh untukmu.

Harusnya kamu tidak perlu marah ketika ada yang bersikap ramah. Dia hanya berbuat baik, tidak lebih dari sekadar teman biasa. Kalaupun dia memiliki rasa padaku, aku tidak mungkin membala dengan perasaan yang sama. Sebab tidak ada yang mampu menggantikan posisimu dalam hatiku.

Aku memang tidak bisa mengatakan berkali-kali bahwa aku benar-benar mencintai, bagiku apalah arti sebuah kata jika hanya sebatas di bibir saja.

Jangan tanyakan lagi kepada siapa rindu ini kualamatkan setiap malam. Jika saja sajadah bisa bicara, mungkin ia akan mengatakan bosan karena

mendengar rengekanku tiap malam. Jangan tanyakan lagi tentang kesungguhan karena kedalaman rasa ini untukmu tidak lagi terbantahkan.

Aku akui saja, aku tidak pandai dalam meramu kata-kata perihal indahnya cinta. Tapi aku bisa menjadi yang terbaik dalam diriku untuk membuatmu bahagia; semampu yang kubisa.



Hujan

Kenyataan yang paling menyedihkan adalah ketika kamu sedang rindu-rindunya. Lalu, kamu menyadari bahwa sudah tak ada lagi bak meski hanya sebatas menyampaikannya.

Dengan segala ketidaksempurnaanku, aku tulis puisi ini sebagai saksi betapa cinta tidak pernah sirna meski benang merah telah putus di antara kita. Di sini, di atas kertas ini kutuliskan namamu sebagai diksi terindah di tiap-tiap sajaknya. Di sini, di malam ini, kugores luka di dada sendiri sekali lagi ketika kerinduan menyapa untuk yang kesekian kali.

Hujan di malam ini tidak sepenuhnya air dari langit. Melainkan sebagian besar adanya tetesan air mata. Kamu memilih hilang, tetapi kamu membiarkan kenangan tentangmu pulang. Aku dimabuk kepayang oleh rekah senyummu yang menjelma bayangan-bayangan. Cerita cinta tentang kita terlalu manis hingga membuat perasaanku sulit terkikis.

Meski hari-hari berlalu, bulan-bulan berganti, posisimu di hati ini tidak pernah tergantikan, Kasih. Selamat kamu telah gagal! Sebab kamu hanya bisa menghancurkan harapanku dan mimpiku, tetapi tidak dengan cintaku.

Aku berdoa.

Sembari kusesapi secangkir kopi dingin yang menyisakan bekas bibirmu di meja itu—tempat kamu dan kekasih berumu berbincang mesra semalam.

Semoga kebahagiaan selalu berpihak kepadamu agar aku tetap bisa menikmati indahnya pelangi di matamu. Meski untuk melihatnya harus kucuri-curi pandang dari kejauhan dengan setumpuk penyesalan.

Karena ternyata rindu tak juga membawamu kembali kepadaku. Aku benar-benar tidak menyangka, ternyata pada akhirnya yang menjadi juara adalah dia yang bahkan tidak pernah merasakan bagaimana memperjuangkanmu—seperti yang kulakukan padamu dulu.





Di balik Usahaku
Membuatmu Bahagia,
Ada Cinta yang Tidak
Pernah Terbaca

*Kalaupun aku sanggup melepasmu lalu
berkata ‘rela’, percayalah itu hanya
keterpaksaan. Bagaimana tidak! Cobalah
kamu jadi kepalaiku, agar kamu tahu
nyamannya pundakmu. Atau cobalah jadi
paru-paruku agar kamu tahu rasanya sesak
ketika jauh darimu.*

Di sebuah pesta kala itu. Sebut saja, pesta perayaan patah hati. Tepat di bawah lembayung senja, kutemui sesosok tubuh lunglai yang terdampar di bibir pantai. Mengenakan kemeja merah, tampak lesu tak bergairah. Tenaganya hampir habis terkuras. Semalam jiwanya dikoyak-koyak oleh kenangan indah sebelum perpisahan. Bisikkan rindu yang terdengar parau di penghujung senja berulang-ulang menggema, pantulan suaranya perlahan hilang kembali senyap begitu saja.

Setelah perpisahan itu, rutinitasnya menjahit luka-lukanya sendiri. Berteman sepi, bercengkrama dengan malam hingga menemui pagi. Terlukis jelas lingkar hitam yang mengelilingi kedua matanya, sebagai pertanda betapa insomnia berkarib dengan seseorang yang patah hati sepertinya. Aku paham betul, bagaimana rasanya berada di posisinya. Bahkan hingga sekarang, aku masih merasakannya.

Yang berganti hanya hari, bulan, dan tahunnya. Yang berubah hanya keadaanya. Sedang cinta masih sama, utuh tidak pernah luruh. Sekalipun beberapa kali kamu

memamerkan kabahagiaan berdua dengan orang pilihanmu waktu itu. Menggandeng mesra, sembari kamu letakkan jemarimu di sela-sela jemarinya, lalu dengan gagahnya kamu berdua berjalan menelusuri taman kota seolah-olah menunjukan kepada dunia betapa bagianya kala itu. Pada waktu melihatmu, hatiku memang hancur. Tapi, perasaanku padamu tidak pernah luntur. Bagiku, melihatmu bahagia saja sudah cukup. Meski, bukan aku sebagai penyebabnya. Aku turut bahagia.

Suara ombak menggelegar menghantam batu karang. Laut mulai pasang. Langit pun mulai gelap, sebab matahari telah dilahap bertahap oleh sang malam. Burung-burung gereja berarakkan menuju sangkarnya. Seolah-olah menandakan sebentar lagi hari akan petang. Aku mendekatimu, memberanikan diri duduk sejajar di sebelahmu. Dengan penuh getir, sedikit tidak enak hati takut menggangumu.

Akhirnya kuberanikan diri mengajukan pertanyaan, "Apakah kamu sedang patah hati?" Spontan kamu menatapku dengan gusar, tetapi tanpa diiringi sebuah jawaban.

"Apakah kamu sedang merindukan seseorang?" Kamu hanya membalasku dengan senyum tipis.

Tidak perlu berpura-pura. Aku tahu bagaimana dan siapa dirimu. Aku sudah cukup lama mengenalmu. Kenapa kamu harus menutupi luka itu dariku? Jangan jadikan senyuman yang terukir di bibirmu sebagai kamuflase luka yang begitu menyiksa.

Tak usah merasa merepotkanku. Sekali lagi, aku tidak keberatan menghias hidung dengan tomat, bibir yang kuwarnai merah merona, serta rambut yang aku cat berwarna-warni persis badut. Aku selalu siap siaga bersedia menghiburmu. Meski terlihat konyol nan dungu, aku suka melakukannya. Asal aku berhasil mengusir mendung di kedua matamu.

Terkadang aku harus berperang melawan perasaanku yang terus memerintah bibirku untuk segera menyampaikan padamu.

Sejujurnya aku iri. Aku ingin bertanya kepada orang-orang yang datang dan pergi dari hidupmu. Merampas seluruh perhatianmu, juga cintamu. Begitu dengan mudahnya membuatmu jatuh cinta, juga dengan entengnya membuatmu terluka. Sedang aku tidak pernah memiliki kemampuan untuk melakukannya. Seandainya kamu tahu, di balik usahaku membuatmu bahagia—ada cinta yang tidak pernah terbaca.



Hari-hari Mengenang dengan Air Mata yang Berlinang

Kamu selalu memiliki ruang di hatiku.

*Tak peduli sesering apa kamu pergi. Sesakit
apa kamu mengkhianati.*

Terjaga adalah bentuk perayaan menyambut rindu yang datang bertamu. Sembari duduk di kursi dan meja tempat di mana pernah menjadi saksi bisu perihal kita yang pernah meramu bahagia. Aku menatap pun meratapi detik waktu yang berjalan melambat. Sesekali kupandang kursi di depanku. Senyumanmu masih tetap seperti saat itu, manis sekali. Bedanya jika di kala itu adalah nyata sekarang hanya jelmaan dari imajiku semata.

Pada malam yang kelam, pada air mata yang tak kunjung reda—aku tenggelam. Sebenarnya aku benci bila harus mengenang. Sebab ketika tentangmu bermunculan di kepala, cemburu membabi-buta memburuku. Bagaimana tidak, aku ingat persis caramu meninggalkanku dulu.

Kamu pergi demi seseorang yang katamu lebih segalanya. Kamu buta oleh cinta yang baru datang lalu memuja segala yang kamu punya. Kamu terlena oleh bujuk rayu, lalu aku dibuang begitu saja olehmu. Kamu lebih memilih dia daripada aku yang selama ini setia menemani dari titik dasar perjalananmu.

Ah..., pahit sekali jika harus kuingat lagi.

Tapi aku sadar, seandainya saja aku bersikeras menahanmu untuk tetap denganku, mungkin kamu tidak sebahagia sekarang. Aku sadar, bahagiamu bukanlah aku. Maka, melepaskanmu adalah keharusan yang tidak bisa kusalahkan. Walau sejurnya, hatiku hancur, harapanku gugur, satu-per satu impianku runtuh—tanpamu aku lupa bahagaimana rasanya tersenyum tanpa harus berpura-pura.

Dalam hening, aku bercengkrama dengan bayanganku di depan cermin. Mengutuk ketidakberdayaanku yang lupa bagaimana caranya melupakan. Pada akhirnya, lagi-lagi aku ditertawai oleh janji yang kubuat sendiri. Aku pernah berjanji untuk tidak lagi meneteskan air mata karenamu.

Namun, lagi-lagi aku kalah dengan hati yang patah. Lagi-lagi aku dipermainkan oleh perasaanku sendiri. Sejurnya, bukan kehilangan yang aku sesali. Tapi, kebodohanku yang tidak bisa berhenti untuk mencintai. Padahal aku menyadari bahwa mencintaimu sama seperti menyerahkan seluruh hatiku dengan suka rela untuk kamu luluh-lantakkan.



Kenangan

Adakah tempat di belahan bumi ini yang tidak tercipta kata “kehilangan” dalam memiliki? Akan kubawa kamu ke sana agar kehilanganmu tidak pernah terjadi.

Kenangan selalu saja ingat akan tugasnya. Ia selalu saja pandai membuka ingatan di kepalamku. Membawa kepingan-kepingan kisah lalu, direkatkan satu per satu hingga membentuk satu-satuan kisah yang seakan terlihat utuh. Padahal kenyataanya, seperti raga tanpa ruh. Seperti bayangan, terlihat tapi tak bisa disentuh. Aku ditipu daya oleh kenangan yang sengaja kamu tinggalkan.

Pada lini lamunanku, kenangan membawa bayanganmu pulang. Kemudian sekejap rindu mulai bertunas di tiap-tiap sudut hati. Menghidupkan kembali debar yang sempat terhenti. Menyalakan kembali percikan harapan yang telah lama kupadamkan.

Aku jatuh cinta lagi untuk kesekian kalinya.

Tidak selamanya yang jatuh cinta lagi kepada orang yang sama dengan perasaan yang sama adalah hal bodoh. Terkadang ada beberapa hal dalam hidup yang memang tidak bisa kujelaskan. Hadir dan menemani seseorang yang hatinya entah untuk siapa. Menunggu

pulang atas kepergian seseorang meski tahu suatu nanti bukan aku yang dijadikan rumah untuknya pulang.

Namun, cinta tetaplah luar biasa. Tetap kuat meski dipatahkan bekali-kali. Sebab, apa yang berasal dari hati, sehebat apa pun mengingkari, sepicik apa pun mengkhianati perasaan sendiri—hati akan tetap menjadi pemenang sejati.

Sebab tidak ada yang lebih pandai berbohong dari bibir. Tidak ada pula yang lebih jujur dari hati. Sekuat apa pun berlari, jika hati masih mengatakan cinta. Sejauh apa pun langkah menempuh jarak, arah itu akan berbalik kembali kepada yang dicintai. Itu sudah hukum alam. Di mana hati pemilik gravitasi tertinggi, menarik segala sesuatu yang berupaya menjauh pergi untuk mengingkari.



Tidak Ada yang Sepertinya

Aku bisa tanpamu.

Tapi, bukan berarti aku baik-baik saja.

*Kamu tahu kan, segala bentuk kehilangan
tidak ada yang tak menyakitkan.*

Demi kamu, aku rela mematahkan banyak hati.

Kamu adalah yang aku pilih dari banyak cinta yang datang menawarkan bahagia.

Telingaku memilih tuli tentang mereka yang membicarakan keburukanmu.

Aku percaya bahwa kamu tidak seperti yang mereka katakan.

Aku memilihmu setelah berjuta kali menebang keraguanku sendiri.

Nyatanya,

yang mengaku mencintaiku, ternyata yang paling menyakitiku.

Yang mengaku akan tetap tinggal, ternyata dia sendiri yang tanggal.

Yang mengatakan bahwa akulah yang teristimewa, ternyata semudah itu melupa.

Yang tidak kumengerti, entah bagaimana ceritanya meski logika berkata bahwa tanpamu aku akan jauh lebih baik. Tapi, hatiku sulit menolak bahwa ternyata masih berharap semua tidak berakhir sampai di sini.

Apa yang Aku Tulis Adalah Apa yang Ingin Kuabadikan

Cinta itu sederhana.

*Yang membuat sulit adalah harapan yang
terlalu tinggi untuk memiliki.*

Apa yang aku tulis adalah apa yang ingin kuabadikan. Maka kamu pasti akan mengerti, mengapa hampir semua sajakku dipenuhi tentangmu. Bagiku kamu adalah indah yang tak pernah bisa digantikan oleh keindahan lainnya. Bahkan, sekalipun kamu telah bersanding dengannya. Padamu, cinta ini masih bermuara.

Bila aku berkata bahwa yang sedang aku tulis adalah nama orang lain. Aku berbohong. Bagaimana mungkin, selama ini bagiku hanya kamu sumber inspirasi. Kata-kata yang aku tulis hanyalah tulisan-tulisan tak bernyawa. Tapi karena kamu, ia hidup.

Bila saja setelah kehilangamu, aku berkata baik-baik saja. Tentu, itu juga kebohongan yang sedang aku perankan. Bagaimana mungkin seseorang yang mencintai sepenuh hati tidak merasa patah hati saat ditinggal pergi.

Hanya saja, aku tidak ingin kamu tetap tinggal hanya karena memandangku dengan kasihan. Sebab

menjalin hubungan tanpa melibatkan perasaan sama halnya menikam dada sendiri secara perlahan.

Aku tahu, mencintai seseorang yang telah dimiliki orang lain adalah kesalahan besar yang juga sangat menyakitkan. Aku telah berusaha untuk menghapusmu dari hatiku, melenyapkanmu dari ingatanku. Bahkan, sempat kopersilakan beberapa cinta untuk masuk dan mencoba kembali mengisi hati. Harapanku, posisimu dalam hatiku bisa tergantikan. Tapi, tetap saja segala tentangmu mendominasi di setiap mimpi.

Jujur saja, aku ingin berkata yang sebenarnya. Tentang hatiku yang masih keras kepala mendamba. Tapi, aku cukup tahu diri. Aku bukanlah tipe manusia yang hanya karena cinta kemudian menghalalkan segala cara, termasuk merusak kebahagiaan yang saat ini kamu bangun bersamanya. Maaf, itu cara murahan yang tidak mungkin aku lakukan.





Setelah Pertemuan Semalam

Relakan saja.

*Sebab yang lebih menyakitkan itu bukan
tentang kehilangan.*

*Tapi, ketika memilih tetap tenggelam dalam
kesakitan.*

Aku tidak pernah menduga sebelumnya, setelah satu tahun kita tidak bertemu, pada akhirnya kita kembali bertatap muka di sebuah pesta pernikahan teman semalam. Aku benar-benar tidak menyangka, atau mungkin semesta sedang bercanda padaku.

Ketika kerlingan matamu tertangkap retinaku, seperti ada yang meledak dalam hatiku. Entah itu apa, seperti gemuruh—berdebar. Membuatku salah tingkah di hadapanmu. Ah, sial. Apa mungkin aku masih mencintaimu? Tidak mungkin! Pikiranku berusaha menjawab dengan penolakan atas pertanyaan hati.

Aku ingat satu kalimat yang dulu pernah kamu katakan padaku, "Aku tidak bisa hidup tanpamu." Nyatanya kamu masih sehat walafiat sampai sekarang. Bukan berarti aku ingin kamu lenyap dari bumi. Aku hanya merasa tertipu oleh gombalan manismu waktu itu. Aku salah sangka. Ternyata tanpaku, kamu tetap baik-baik saja. Tanpaku, kamu tetap bahagia seperti biasa.

Sebenarnya, kepergianmu dulu bukan karena aku yang bersikap egois. Kamu hanya membesarkan masalah untuk dijadikan alasan agar kamu bisa meninggalkanku. Aku tahu, selama ini di hatimu memang tidak pernah ada namaku. Itulah sebabnya, setelah tidak denganku, kamu dengan mudah mendapat penggantiku. Sementara aku, masih berjibaku dengan perasaanku sendiri.

Ah, sial.

Kenapa hatiku harus sakit saat melihatmu bergandengan dengan yang bukan aku? Seharusnya aku abai, seharusnya aku biasa saja. Tapi, seperti ada cemburu yang meletup-letup. Apa benar aku cemburu? Iya aku cemburu, dalam hati menjawab. Aku tidak berharap tentang sebuah kenangan dapat diulang. Bagiku, masa lalu memang layak dibiarkan berlalu. Tapi, entah angin darimana yang membawa rindu kembali untuk mengusikku. Setelah pertemuan semalam. Kenangan secara otomatis kembali berputar di kepala. Antara benci dan cinta. Sialnya, air mata masih bersedia jatuh untuk yang kesekian kalinya.

Kembali Memilih Sendiri

*“Meski hatiku telah kamu hancurkan.
Aku masih tetap mencintaimu walau dengan
kepingan-kepingan yang tersisa.”*



Entah kenapa, perjuangan ini terasa melelahkan. Pada titik tertentu aku merasa lemah hingga memilih untuk menyerah. Aku berpikir bahwa melangkah pergi menjadi satu-satunya cara terbaik untuk menghapus perasaanku padamu yang begitu cinta. Dalam benakku waktu itu, ketika melepasmu—mungkin dengan kesendirian dapat membuatku merasa lebih baik daripada bersamamu.

Aku mencoba berlari sejauh-jauhnya. Bahkan aku mengasingkan diri, berharap bisa melupakanmu sepenuh hati. Karena berada dekat dengannya hanya akan menambah dalam rasa cinta dan semakin membuat luka ini kian menganga.

Aku tidak peduli meski sesungguhnya hati masih berharap untuk berjuang sekali lagi. Aku berusaha menjadi manusia egois terhadap hati sendiri. Suara-suara di kepala menggemarkan namamu tapi dengan sekuat tenaga aku menepisnya. Berbekal tekad, aku melangkah menjauh meninggalkan semua tentangmu.

Pada suatu ketika, entah kebetulan atau memang sudah jalan cerita yang digariskan semesta. Tiba-tiba entah dari mana arahnya, ada seseorang datang

ke dalam hidupku. Menawarkan pelukkan juga memberiku banyak perhatian. Seseorang itu kubiarkan masuk ke kisah cintaku. Kami membangun hubungan selayaknya sepasang kekasih. Aku berharap dengan membuka lembaran baru, aku bisa menghapus masa lalu hidupku.

Tapi, ternyata jauh dari harapan. Ternyata meski ragaku bersamanya, rindu ini tetap tertuju padamu. Aku tidak mampu ingkar pada perasaanku sendiri. Ke mana pun aku berlari, di mana pun aku bersembunyi, kepada hati yang lain cintaku mencoba beralih—hatiku masih dengan tegas mengatakan bahwa tetap kamu yang terpilih. Kurasa ada yang lebih besar dari tekad untuk melupakan, yaitu sebuah perasaan. Kuakui saja, pada akhirnya tetap kamu yang menjadi alasan atas kesendirianku hingga saat ini.



Seandainya Melupakan Semudah Saat Berucap

Terkadang ada seseorang yang tetap memeluk kesendirian, menikmati rindu meski terkesan menyakitkan.

Ia pun tak tahu, kenapa hatinya bebal mencintai dan mengharap kembali yang sudah pergi.

Baginya, cinta bukan perihal siapa yang lebih cepat menemukan pengganti.

Tapi, siapa yang mampu mencintai sosok baru tanpa melibatkan masa lalu.

Terkadang kita menjadi seseorang yang paling rela untuk melepaskan seseorang yang dicinta bukan karena benar-benar rela. Tapi, karena tidak memiliki pilihan lain selain melakukanya, meski dengan terpaksa.

Apakah kamu pernah jatuh cinta dengan seseorang yang ternyata mencintai orang lain? Apakah kamu pernah mencintai seseorang dengan sangat dalam tapi ternyata dia mencintaimu dengan penuh kepalsuan? Kalau aku pernah.

Aku pernah diberi perhatian, juga ditawari pelukan hangat olehmu. Saling melempar kabar setiap harinya. Seolah-olah di hatimu akulah yang paling istimewa. Seakan akulah satu-satunya orang yang penting dalam hidupmu. Namun, ketika aku mulai jatuh cinta, kamu perlahan mengakui kalau sebenarnya tidak pernah memiliki rasa yang sama. Setelah sekian lama kedekatan kita, ternyata kamu hanya belajar untuk mencintaiku yang pada akhirnya tidak pernah bisa mencintaiku.

Kamu tidak tahu bagaimana kecewanya hatiku waktu itu. Kamu tidak pernah tahu bagaimana sulitnya ketika aku mencoba memaksa hati untuk membuka lembaran baru setelah peristiwa kelam di masa lalu.

Dalam mencintaimu, aku berperang melawan perasaanku sendiri yang sebenarnya masih trauma karena pernah begitu kecewa. Tapi nyatanya, apa yang aku dapat setelah semua yang aku upayakan untuk bisa menerimamu sepenuh hatiku, hanyalah luka.

Katamu, lupakan saja tentang kita. Tanpa peduli bagaimana hancurnya perasaanku yang telah dicampakkan begitu saja. Sejujurnya, sejak kamu mengatakan semuanya, aku memang telah berniat untuk melupakanmu—sekalipun tanpa kamu perintah. Karena aku cukup tahu diri, tidak pernah bisa membuatmu merelakannya (masa lalumu). Tapi hingga kini, aku belum berhasil dalam melupakan.

Pada kenyataanya, denganmu aku telah terlanjur tenggelam dalam arus perasaan. Seandainya melupakanmu semudah berucap, mungkin aku tidak perlu repot untuk berpura-pura baik-baik saja. Percayalah, jika suatu saat nanti kamu mendengar kabarku dalam keadaan tersenyum atau bahagia, telah kupastikan itu hanya kelihaianku dalam bersandiwara.





Cinta Tapi Benci



*Kamu itu ibarat penjara, dan akulah orang
yang selalu rela menjadi tawananmu.*

Suatu ketika seseorang datang menghampiriku, lalu bertanya padaku.

Kenapa kamu bertahan pada sesuatu yang jelas-jelas menyakitkan?

Entah untuk yang keberapa kali, pertanyaan semacam ini selalu saja mondar-mandir di telingaku. Lucunya, hingga sekarang aku tidak tahu jawaban lainnya. Kecuali satu, aku bertahan karena aku mencintainya!

Mungkin bagi orang lain aku telah kehilangan warasku.

Terkadang dalam hidup ini sesekali perlu bersikap untuk tidak peduli terhadap apa yang orang lain katakan. Karena yang paling mengerti perasaan, ya... yang punya perasaan.

Sebab, setiap orang yang jatuh cinta memiliki caranya sendiri untuk menuangkan perasaannya. Maka, jangan samakan antara aku, kamu, dan mereka.

Mungkin bagi orang lain ini adalah sesuatu yang bodoh. Padahal, aku hanya berusaha jujur terhadap hati kecilku.

Ingin rasanya pergi, menghempas perasaan sendiri. Tapi, cinta selalu menarik langkahku kembali.

Entah....

Sekarang aku benar-benar berada di antara 'cinta' tapi 'benci'. Dia adalah sumber atas kesakitanku. Tapi, dia juga penyembuh dari rasa sakit itu.



Imaji

*Aku rela atas keputusanmu menambatkan
cinta padanya. Tapi, aku tidak bisa terima
kenapa sampai sekarang aku belum bisa
jatuh cinta kepada yang selain kamu?*

Jika kamu butuh bukti tentang betapa aku tidak bisa mencintai selain kamu. Maka, pergilah ke tempat-tempat yang dulu pernah kita datangi—kamu akan menemukanku di sana.

Datanglah ke kedai kopi langganan kita waktu itu, aku ada di sana. Lebih tepatnya aku duduk di bangku yang kunamai kenangan. Sembari menikmati secangkir kopi yang kuperasan dengan jumlah yang tidak cukup satu atau dua kali. Aku memesannya berkali-kali dengan harapan menemukan bekas bibirmu pada cangkir yang pernah kamu kecupi, sebelum kepergianmu. Meski, pada akhirnya tidak pernah juga kudapati.

Ketika libur akhir pekan, lebih banyak orang yang memilih pergi jalan-jalan ke tempat rekreasi yang ramai. Kalau aku, justru lebih memilih mendatangi tempat yang paling sunyi.

Di sana aku bisa memelukmu, menikmati rekah senyummu, rona wajahmu, serta menghirup wangi parfum favoritmu yang selalu kamu pakai saat

bersamaku. Tempat yang tidak ada teriakkan suara perihal realita. Di tempat itu aku bisa mencintaimu sepuas-puasnya, memilikimu tanpa takut kehilangan. Walau kusadari semua itu hanyalah imaji.

Kini, impian kita perihal masa depan hanyalah dongeng sebelum tidur. Hanya tinggal cerita yang tidak pernah menjadi nyata. Aku telah berupaya untuk membunuh rasa, tetapi tetap saja tidak bisa.

Mengertilah, sekalipun aku berhasil berhenti mencintai. Aku pun akan bimbang tentang perasaanku—perihal siapa yang mampu mengisi hati ini. Mengertilah, jatuh cinta lagi kepada orang asing bukanlah hal yang mudah bagi orang-orang yang mencintai dengan kesungguhan hati. Ia harus lebih dulu berperang melawan masa lalu, sebelum akhirnya membangun kisah baru.



Ajari Aku



*Satu hal yang paling menyesakkan adalah
ketika aku diperintah pergi olehmu dengan
alasan bahwa itulah satu-satunya alasan
atas kebahagiaanmu.*

Setiap detik yang berdetak hanya akan membawaku pada suatu masa yang bernama realita. Tempat di mana sebenar-benarnya luka kembali dibuatnya menganga. Bodohnya, dengan seteguh-teguhnya tangkupan tanganku dan masih sekuat-kuatnya mengepal harapan. Berharap keputusan yang kamu lontarkan semalam akan kembali menjadi pertimbangan.

"Putus!" Katamu dengan tegas tanpa rasa bersalah. Diam-diam dalam diam kamu menata seribu alasan untuk mengakhiri hubungan. Tiba-tiba napasku terhenti, suara pernyataanmu itu bak tangan-tangan yang menyekik leherku. Antara mimpi atau nyata, logika berusaha memilahnya. Kucubiti pipiku, berharap bangun dari tidur. Nyanyata inilah kenyataannya.

Logika berusaha menguatkan, kenyataan mendorong paksa sebuah kalimat yang betah berputar-putar di kepala. Bukan menyoal iya atau tidak, tetapi siap atau tidak siap. Baiklah! Aku terima. Tiba-tiba entah dengan tipuan apa, saat itu aku mengatakan sebuah pernyataan yang seolah-olah aku baik-baik saja.

Tapi sebelum aku benar-benar pergi, aku memiliki sebuah permintaan;

Ajari aku untuk lupa bagaimana indahnya rupa, legitnya senyum, hangatnya peluk, juga hal-hal yang biasa dilakukan dalam kebiasaan kita dulu. Nanti akan kuajarkan bagaimana caranya tetap mencintai meski dipaksa pergi.



Pergilah

*Mungkin Tuhan mempertemukan kita
hanya untuk dapat saling mendewasakan,
bukan untuk menua di bawah atap yang
sama.*

Pergilah sejauh yang kamu bisa. Melangkahlah ke mana saja yang kamu suka. Aku tidak akan melarangmu lagi. Aku juga tidak akan bersusah payah membuatmu menghentikan langkah. Aku cukup mengerti bahwa selama ini bagimu aku tidak begitu berarti. Itulah sebabnya, dengan mudahnya luka ini kamu tancapkan berkali-kali. Tanpa berpikir betapa sakitnya, betapa perihnya luka yang selama ini harus aku tanggung sendiri.

Jika tujuanmu pergi dariku, lakukan!

Mungkin bagimu mudah untuk menghapus semua tentangku di hidupmu. Mungkin bagimu mudah melenyapkan kenangan kita dulu dari ingatanmu. Tapi, tidak ada yang tidak mungkin bila seandainya dengan tiba-tiba dunia menyadarkanmu. Bahwa ternyata tidak lagi kamu temukan seseorang yang mencintai dengan penuh kesabaran dan ketulusan selain aku.

Lalu, di suatu saat nanti sesal selalu menghantui. Kemudian langkahmu bergegas kembali untuk mencariku lagi. Maaf, aku sudah tidak ada lagi di tempat yang dulu hatiku hampir kamu buat sekarat.

Aku memang mencintaimu. Tapi ingatlah, terkadang rasa sakit yang tidak sanggup ditahan lagi dapat menjadi alasan kuat bagi seseorang untuk beranjak pergi.





Salah Memilihmu



*Kita hanya bisa berdoa dan berusaha
agar dapat saling berjuang untuk
mempertahankan. Perihal jodoh, Tuhan yang
Maha Berkehendak.*

Aku pernah dipaksa olehmu untuk melepaskan. Diperintah olehmu untuk menghapus semua tentang kita di dalam ingatan. Kamu memintaku dengan keras untuk segera pergi dari sisimu, sementara waktu itu aku masih ingin bersamamu.

Mungkin dengan tanpaku adalah kebahagiaanmu. Mungkin langitmu akan cerah ketika aku berhasil kamu singkirkan dari kehidupanmu. Tapi, bagaimana dengan aku? Bagiku, kamu adalah bintang di langitku yang gelap. Bagiku, kamu adalah pelangi yang mampu menembus langitku yang mendung. Tanpamu, aku adalah gulita yang tak mengenal apa itu cahaya. Melihatmu bahagia dengannya saat ini, seperti kutancapkan belati di hatiku sendiri.

Sungguh, tidak ada kehangatan yang kudapat setelah kamu lenyap dari pelukku. Hidup ini terasa hampa—hambar dan membosankan. Bagiku tidak ada luka yang paling menyakitkan kecuali dilukai oleh seseorang yang hingga saat ini masih aku cintai.

Aku rela kamu bahagia meski aku harus terluka. Maka berbahagialah dengan pilihanmu, semoga kali ini pilihanmu tidak salah—seperti aku yang telah salah memilihmu.



Aku Meminta Satu Hal

*Aku tidak akan berjanji bahwa semuanya
akan selalu baik-baik saja.*

*Namun, aku akan berusaha memberikan
cinta yang baik dari hari ke hari.*

Denting jam berbunyi tepat jam dua dini hari, mata ini masih terjaga. Aku mendengar rintik hujan jatuh ke bumi di balik jendela. Semerbak harum tanah yang mewangi menyelinap melalui celah-celah jendela menerobos masuk ke dalam paru-paruku.

Ah..., melegakan. Dalam suasana kamar yang remang, irama rintik hujan yang mendamaikan dan menenangkan. Di balik bingkai jendela, aku duduk sendiri sembari membayangkan—kelak kamu yang mengisi bangku kosong di sebelahku. Lalu kurebahkan kepala di pundakmu, sembari mendengarkan cerita apa saja yang kamu lalui di tiap harinya, mimpi-mimpi apa yang ingin kamu wujudkan, atau hal apa saja yang kamu suka. Yang terpenting, aku ingin bersamamu sepanjang usia.

Ya Tuhan..., jika boleh, izinkan aku membahagiakannya. Jika malam ini adalah malam di mana doaku dikabulkan. Maka aku meminta satu hal—dengan kekurangan dan keterbatasan ini aku ingin hidup menua bersamanya. Saling menerima, saling melengkapi sampai kelak abadi dalam sunyi.

Aku Tidak Membenci

*Sapaanmu seperti mesin waktu.
Mendengarnya sedetik, seketika memori
tentang masa lalu berputar otomatis di
kepala, mata, dan di dada.*

Yang paling menyakitkan dari perpisahan adalah bukan karena bagaimana caramu meninggalkanku ketika aku sedang cinta-cintanya. Tapi, ketika raga kita dekat sementara rasa bersekat—sebab di antara aku dan kamu tidak lagi terikat.

Aku ingin bersikap biasa saja. Menganggap semua yang terjadi biarlah terjadi. Aku sudah mencoba untuk tegar ketika di hadapanmu. Tapi, semakin aku menentang perasaanku maka semakin meletup-letup perih itu.

Baiknya aku pun pergi mengasingkan diri seperti awal lagi.

Aku tidak membenci. Bukan pula bermaksud untuk menghindar. Aku hanya berusaha menyembuhkan hati. Berusaha untuk berdamai dengan perih ini. Mungkin dengan menghilangkanmu dari pandanganku adalah cara terbaik menyembuhkan luka ini. Sebab jika melihatmu, semakin aku sulit menghapus harap dan perasaanku. Aku tidak berusaha melupakan. Tapi, aku sedang ingin belajar mengikhaskan sesuatu yang memang tidak bisa dipaksakan—dengan kembali menjadi asing lagi.

Sedih

*Semanis apa pun masa lalu hanya cukup
dikenang.*

*Bukan diharapkan kembali untuk diulang.
Karena jika memang benar ia yang terbaik,
tidak mungkin menjadikanmu kenangan
seperti sekarang.*



Jika kamu merasa sedih. Hal itu wajar terjadi di kepada seseorang yang berperasaan. Karena kamu meciptainya dengan penuh ketulusan, sehingga ketika dia pergi meninggalkan dapat membuatmu merasa kehilangan.

Beda lagi bagi seseorang yang justru perpisahan membuatnya bahagia tanpa rasa sesal di hatinya. Orang-orang seperti itu tidak benar-benar merasakan jatuh cinta. Ia hanya berpura-pura cinta dengan alasan yang sulit ditebak. Yang jelas, dia tidak jatuh cinta sepenuh hatinya.

Kamu tahu? Sesuatu yang baik tidak selamanya berakhir baik. Dia memang baik untukmu tapi bagi Tuhan dia bukan orang yang tepat untuk masa depanmu.

Maka, percayalah segala sesuatu yang terjadi, bahkan yang disebut dengan 'sebuah kebetulan' tidak luput dari campur tangan Tuhan. Kamu percayakan bahwa Tuhan tidak pernah ingkar atas apa yang dijanjikan?

Maka, lepaskan.

Untuk apa takut kehilangan jika salah salah satu di antaranya tidak lagi memiliki perasaan.

Untuk apa takut sendirian, toh suatu saat nanti akan tiba waktunya—setiap yang pergi akan terganti.





Biarkanlah Masa Lalu Berlalu



Di semesta ini tercipta miliaran pasang mata.

Namun, entah kenapa tatapku hanya memilih tenggelam pada matamu.

B agaimana bisa, waktu membuatmu bisa melepaskannya, sementara kamu sendiri menggenggam kenangan itu sekuat tenaga?

Kamu tidak bisa memastikan kepada siapa dan kapan akan jatuh cinta. Tapi, kamu bisa berhenti untuk mencintainya. Jika kamu mau bergerak maju sedikit saja dari zona yang selama ini membuatmu semakin tenggelam dalam kesedihan. Maka, di luar sana kamu akan menemukan banyak kebahagiaan. Banyak seseorang yang ingin mengisi dan menetap di dalam hatimu.

Izinkanlah seseorang itu untuk masuk ke hidupmu dengan cara membiarkan masa lalu itu berlalu.

Katamu, masa lalumu terlalu indah.

Lalu kalau memang indah, kenapa semudah itu cintanya berpindah? Cobalah berhenti melihat hal yang telah usai sebagai harapan.

Sehingga di depan sana kamu akan melihat sesuatu yang jauh lebih baik. Jauh lebih tulus mencintaimu. Bahkan, jauh lebih indah dari masa lalumu.

Aku berjanji. Asal kamu berniat mencoba. Asal kamu mau membuka pintu hatimu.

Lalu, mempersilakanku untuk membuka lembaran baru di hidupmu. Menjalani lagi kisah baru di hari-hari yang juga baru bersamamu.

Semua keputusan di tanganmu. Tapi, aku berharap kamu bersedia.

Jika bersedia, bantulah aku untuk membahagiakanmu dengan cara menerima sebagai orang baru untuk menjadi seseorang yang berarti di hidupmu. Caranya, singkirkanlah terlebih dulu masa lalumu yang mungkin masih tinggal di ruang hati dan kepalamu.



Kupastikan

Mungkin, seperti ini maksud dari perpisahan kita—agar aku segera bertemu dengan seseorang yang benar-benar mencintaiku apa adanya, tanpa berniat mencari pada diri yang lain sesuatu yang tidak ada pada diriku.



Aku tahu, melepasmu itu sangat sulit bagiku tapi akan kucoba.

Aku tahu, kehilanganmu menjadi hal yang kutakuti tapi akan kucoba untuk merelakan.

Aku tahu, tanpa kabar darimu mampu membuatku sangat cepam tapi akan kucoba untuk tak peduli.

Aku tahu, melihatmu bahagia dengannya membuatku cemburu tapi akan kucoba biasa saja.

Aku tahu, berhenti mencintaimu itu tidaklah mungkin tapi akan coba kupaksakan.

Akan kucoba sekuat tenaga—hingga aku bisa. Kelak di suatu masa nanti akan tiba saatnya—aku bukan lagi diriku yang kamu lihat sekarang.

Suatu saat nanti, ketika aku membuka jejaring media sosial lalu tidak sengaja melihat fotomu bertengger di *time line* media sosialmu, kupastikan tidak ada lagi rindu yang menyesakkan dada ini. Senyummu akan terlihat biasa saja. Kabar darimu tidak lagi menjadi notifikasi yang selalu kutunggu-tunggu. Tentangmu tidak lebih dari sekadar masa lalu yang kubirkan berlalu.

Setelah semua kurasa yang berhubungan denganmu telah selesai.

Kucoba beranikan diri membuka hati, jatuh cinta lagi dan dicintai lagi. Tentu, aku akan menemukan yang mungkin selama ini kucari. Lebih baik darimu, lebih mengerti aku, dan mencintaiku sebesar aku mencintainya.

Kini aku pastikan, kebahagiaanku menjadi penyesalan-mu karena kamu telah menyia-nyiakanku dulu.





Jika Ingin Move On

Jangan karena keegoisanmu yang terburu-buru untuk melupakanku. Hanya karena tidak ingin menanggung rasa sakit yang tak tertahankan. Lalu, kamu melibatkan orang lain yang tidak bersalah sebagai pelampiasan. Percuma, karena tanpa kamu sadari—menjalani hubungan yang sebenarnya kamu sendiri tidak mencintainya akan membuatmu semakin terluka dan tersiksa. Sebab, walau bagaimanapun, perasaan tidak bisa dipaksakan.

Jika ingin *move on*, berhenti menyalahkan keadaan atas apa yang telah terjadi, yang sekiranya hal itu begitu menyakitkan. Apalagi sampai menyalahkan Tuhan, itu salah besar. Karena Tuhan lebih tahu bagaimana cara mendewasakanmu.

Jika ingin *move on*, berhentilah untuk ‘sengaja melupakan’. Sebab mana mungkin bisa melupakan seseorang yang pernah menjadi bagian hidup kita.

Walau bagaimanapun, seburuk-buruknya masa lalu, ia tetaplah sejarah yang menyimpan pelajaran di dalamnya. Tanpa masa lalu, tidak akan ada masa sekarang.

Jika ingin *move on* maka harus belajar menerima sebuah realita dengan lapang dada.

Jika ingin *move on*, harus bisa meluaskan maaf karena dengan memaafkan menjadi cara berdama dengan hal-hal yang sekiranya menjadi beban pikiran yang selama ini begitu menyesakkan.

Jika ingin *move on* maka mulailah dengan melepaskan, bukan hanya raganya tapi juga rasanya dengan cara merelakan sepenuhnya.



Aku Memilih untuk Tidak Mengenalmu

*Kebahagiaan yang sederhana.
Ketika kutahu ternyata diam-diam kamu
masih menyimpan rindu untukku, walau
sedikit.*



Kamu terlalu sibuk menyalahkan orang lain. Kamu terlalu tergesa-gesa memvonis bahwa kesalahan terletak pada orang lain. Coba, sesekali berdiri di depan cermin. Lalu, tanyakan pada dirimu sendiri. Sudahkah mencintai dengan baik dan benar? Karena terkadang beberapa kepergian bukan semata-mata mengkhianati. Bisa jadi, pergi karena keberadaannya tidak pernah dihargai.

Pada suatu saat, terkadang aku hanya ingin menjadi benda mati. Dengan begitu kamu bisa memperlakukanku sesuka hati. Sebab, sekalipun dikecewakan dan kamu caci maki dengan segala macam tuduhan yang tak berdasar, tidak akan ada hati yang tersakiti.

Mencintaimu dengan sabar, sudah kulakukan. Tapi, di matamu segala tentangku tidak pernah benar. Egomu yang meletup-letup, amarahmu yang tidak bisa dibendung membentuk hamparan lautan yang mampu menenggelamkan warasmu.

Kamu orang yang kucintai, tetapi seolah-olah seperti penjahat yang secara perlahan membunuhku.

Kamu menuntut untuk dimengerti, sementara kamu tidak tahu menjadi yang pantas untuk dimengerti. Seharusnya perbedaan menjadi perpaduan yang indah, seperti pelangi. Bukan malah menjadi amunisi yang mematikan.

Seandainya saja aku tahu kalau ternyata mencintaimu harus sesakit ini. Jika disuruh memilih, sejak awal lebih baik aku memilih untuk tidak pernah mengenalmu.





Jadilah Aku



*Sejak mengenalmu, cinta tidak cukup hanya
diungkapkan dengan kata-kata.*

*Namun, harus diteriakkan dengan suara
sekencang-kencangnya.*

*Dan menyedihkan, setelah itu yang kudengar
hanya pantulan suaraku sendiri.*

Jadilah mataku, agar kamu bisa melihat bagaimana cemburu menyayat-nyayat hatiku ketika kamu sedang bahagia karena dirinya.

Jadilah tanganku, agar kamu merasakan betapa lelahnya ketika berusaha tetap menggenggam sesuatu yang memaksa untuk lepas.

Jadilah pundakku, agar tahu betapa letihnya menjadi pundak yang selalu bersedia menjadi tempat bersandar seseorang atas segala bebananya, dan yang pada akhirnya dengan mudah ia kembali pergi begitu saja.

Jadilah kakiku, agar tahu bagaimana letihnya menyelaraskan langkah agar seimbang meski tidak pernah dianggap keberadaannya.

Jadilah hatiku, agar tahu betapa sakitnya berharap pada seseorang yang bahkan keberadaanmu tidak pernah ada di kepalanya.

Lebih tepatnya, jadilah aku. Agar tahu pasti bagaimana rasanya takut kehilangan sesuatu yang bahkan tidak pernah kamu miliki.

Bagaimana tawaranku, berminat?

Kurasa kamu tidak akan kuat.



Sisa Waktu

*Tidak ada yang tahu seperti apa takdir
bekerja.*

Misterius!

*Barangkali seseorang yang kamu miliki dan
cintai saat ini, tanpa disadari sebenarnya
adalah jodoh orang lain yang sedang
dititipkan oleh Tuhan.*



Jika kamu mengizinkan, aku ingin meminjam waktumu sebentar saja. Aku ingin mengajakmu untuk sekadar jalan-jalan ke taman kota atau pantai untuk menikmati rona senja. Sembari berbincang tentang apa pun yang menurutmu menyenangkan. Karena sejurnya aku hanya ingin mendengar suaramu.

Jika kamu mengizinkan, aku ingin meminjam waktumu sebentar. Aku ingin mengajakmu keluar—ke tempat-tempat yang menurutmu bisa membuatmu tertawa. Lalu, kubidik rekah tawamu dengan lensa kamera, kemudian kubawa pulang untuk kusimpan. Kelak akan kujadikan penawar rindu, ketika temu terlalu rumit untuk diramu.

Jika kamu mengizinkan, aku ingin meminjam waktumu sebentar. Akan kuajak kamu berkeliling di sekitar sini, sekadar menikmati suasana malam. Lalu, kubisikkan pada bintang agar bersedia menjadi saksi betapa bahagianya aku malam ini.

Apakah kamu bersedia meminjamkan waktumu
sebentar?

Karena sejurnya, aku hanya ingin menghabiskan
sisa-sisa waktu bersamamu sebelum takdir menjadi
jurang pemisah di antara kita.





Terima Kasih Pernah Mencintaiku

Aku tidak akan mengutuk takdir, tentang apa-apa yang membuat hati terluka. Karena aku percaya, setiap hal yang terjadi selalu memiliki alasan terbaik. Sekalipun itu tentang patah hati.

Terima kasih, pernah menjadi alasanku bahagia.
Sebelum membuatku terluka.

Terima kasih, pernah melarangku untuk tidak pergi larut malam. Meski pada akhirnya, kisah ini berakhir dengan kelam.

Terima kasih, pernah menjadi pendengar yang baik untuk cerita-ceritaku. Meski pada akhirnya kamu berubah menjadi orang yang tidak peduli lagi tentangku.

Terima kasih, pernah melukiskan pelangi di hari-hariku. Walau pada akhirnya kamu menjadi penyebab hujan dari matakku.

Terima kasih, pernah menemani di setiap perjalanan hidup ini. Walau pada akhirnya sampai pada tujuan yang berbeda.

Hidup seperti drama, aku dan kamu sebagai pemerannya, Tuhan layaknya sutradara. Berakhir menyedihkan atau membahagiakan tergantung bagaimana sutradara menulis skenarionya.

Terima kasih, atas apa pun itu. Termasuk, terima kasih pernah mencintaiku. Entah dengan separuh hati, atau bahkan tidak sama sekali.



Cinta itu Ibarat Danau

*Mulai sekarang berhenti bertanya,
“Mengapa semua ini harus terjadi?”
Menyesal tidak akan mengubah keadaan.
Mulai sekarang, kurangi menyalahkan—
mulailah menerima keadaan dan menjalani
dengan ikhlas.*



Kini, bagimu malam berubah menjadi suasana yang mencekam. Kamu terbangun dari atas tempat tidurmu. Merasa seperti ada yang kurang, merasa ada yang hilang. Hati yang dulu terisi, sekarang terasa kosong dan sepi.

Setelah berikrar perihal perpisahan, dirimu tidak pernah benar-benar beristirahat dengan tenang. Matamu memejam tapi pikiranmu melayang entah ke mana. Sebab, dia telah pergi tanpa meninggalkan alamat untuk dikunjungi.

Dia telah pergi!

Waktu terus berjalan, sedang kamu masih tetap berada di tempat—sibuk berperang dengan penyesalan. Sibuk menyalahkan segala hal yang telah terjadi. Katamu mungkin salah keadaan, mungkin salah Tuhan, mungkin salah pertemuan atau perpisahan, mungkin salah dia, salah mereka. Katamu, mungkin salahku sendiri.

Lalu kamu berdiri, bergegas menelusuri jalan kenangan yang pernah menjadi saksi dari betapa bahagianya kalian berdua. Kamu berharap mendapat titik terang atas suara-suara yang menggema di kepala, perihal 'kenapa' dan 'seandainya saja'.

Setelah semuanya telah usai, mengenang adalah rutinitasmu sehari-hari. Padahal tanpa kamu sadari, mengenang sama halnya mengupas luka lama. Kamu tidak peduli betapa sakitnya, katamu rindu adalah alasannya. Entah untuk yang keberapa kalinya, kamu memutar lagu-lagu sendu, membaca puisi-puisi tentang patah hati, atau membaca berulang kali *history chat* yang masih tersimpan.

Ah, mau sampai kapan?

Seharusnya, semua hal yang telah terjadi memang harus diterima sepenuh hati. Sesakit apa pun itu!

Cinta itu ibarat danau. Ia menenangkan. Tapi, ia bisa saja membuat seseorang tenggelam. Hati-hati dengan

cinta, jika tidak ingin celaka. Karena itu, jatuh cintalah secukupnya. Kamu tahu, risiko apa yang dapat diterima ketika mencintai secara berlebihan? Patah hati! Sudahlah, jangan merisaukan perpisahan. Bukankah di dunia ini tidak ada yang abadi. Setiap yang datang, kelak pada waktunya pun akan pergi dengan caranya masing-masing.



Aku Mencintainya Sebelum dan Setelah Dia Pergi

*Karena aku mencintaimu. Mendoakan
kebahagiaanmu masih menjadi kebiasaanku.
Tanpa berpikir dengan siapa pada akhirnya
kamu akan berbahagia.*



Semesta selalu membuatku terpersona, bagaimana tidak. Dia yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya bahkan benar-benar asing untukku, pada akhirnya menjelma menjadi orang yang sangat penting dalam hidupku. Kala itu, di waktu senja yang menemani langkah kakiku menuju stasiun kereta api—saat suasana hati carut-marut karena luka yang masih melebam. Keadaan terburuk saat aku merasakan patah hati karena ditinggal oleh orang yang sangat aku kasih.

Entahlah, mungkin seperti drama Korea—adegan per adegan tertata sedemikian rupa. Waktu itu, kami dipertemukan di gerbong dan tempat duduk yang sama, pun dengan tujuan yang sama. Kami sama-sama pergi berlibur ke Yogyakarta. Sepanjang perjalanan, kami saling berbincang, menceritakan tentang apa saja. Kecuali perpisahan.

Aku larut tenggelam dalam obrolan hangat saat itu. Bersamanya, aku merasa nyaman. Katanya, simpan saja nomor teleponku, barangkali bisa bertemu lagi di Yogyakarta. Tanpa tapi, aku menerima tawarannya.

Dari situlah perkenalan kami bermula. Hingga akhirnya, waktu memberikan kesempatan untuk mempertemukan kami kembali.

Seiring berjalannya waktu, benih-benih perasaan mulai tumbuh di antara kami. Tanpa kabarnya sehari saja, cemas menyelimuti seluruh ruang di kepala. Aku khawatir terjadi apa-apa, aku hanya ingin dia selalu baik-baik saja.

Singkat cerita. Kami saling jatuh cinta, terjebak pada lingkar perasaan yang kami ciptakan masing-masing. Menembus tameng yang telah kubangun tinggi-tinggi, kami yang telah bersepakat untuk bersahabat nyatanya dibuat tak berdaya oleh cinta. Aku tahu, telah ada ratu yang lebih dulu tinggal di dalam hatinya.

Bulan depan akan merayakan resepsi pernikahan, katanya. Duuarr! Seperti ada bom waktu yang meledak di hatiku. Berkeping-keping, cinta yang sempat mekar merona hancur melebur bersama air mata.

Cinta memang lucu, hadirnya tanpa pernah permisi
lebih dulu.

Begitu cara Tuhan mempertemukan.

Bagiku dia laksana bintang, mustahil untuk kugenggam
apalagi kubawa pulang. Karena rumahnya bukan aku.

Laksana hujan yang jatuh ke bumi, menyuburkan dan
menyejukkan tanaman. Seperti hadirnya ke dalam
hidupku—menenangkan dan membahagiakan. Aku
mencintainya, sebelum dan setelah dia pergi.



Merelakanmu

Suatu hari nanti jika aku dan kamu dipertemukan kembali dengan cara yang entah. Tapi, kamu tidak mengenaliku lagi. Bukan karena aku berubah menjadi orang lain, justru aku menjadi diri sendiri. Bedanya, jika dulu aku memperjuangkanmu tapi sekarang aku tidak lagi peduli tentangmu.



Maaf jika selama ini aku egois, hanya karena inginku memilikimu selamanya—aku tidak mengizinkanmu pergi. Maaf jika selama ini aku terlalu mencintaimu sehingga aku cemburu jika ada seseorang yang membuatmu bahagia selain aku. Maaf, ketika kamu berlari menjauhiku justru aku menahanmu untuk tetap tinggal denganku.

Maaf, jika aku terlalu lancang mencemaskanmu ketika kamu tidak mengabarku. Maaf, atas perhatian-perhatianku yang mungkin selama ini sangat menyebalkan bagimu. Aku tidak tahu, jika selama ini diam-diam kamu melangkah ke langkah yang bukan aku.

Aku juga tidak tahu, kalau perasaanmu terhadapku sudah tidak seperti dulu. Yang aku tahu, kamu mencintaiku seperti awal pertama. Sebab masih segar dalam ingatan perihal kamu mengucap janji untuk tetap saling mencintai dalam keadaan apa pun.

Aku mengira, melukiskan pelangi di hari-harimu semudah imajiku. Nyatanya aku hanya berupa awan

mendung dalam hidupmu. Lalu, di tengah-tengah kegundahanku, aku merenung dengan perasaan yang campur aduk. Aku membayangkan bagaimana tangismu dan juga tawamu.

Dalam bayangan itu kuperhatikan dengan saksama setiap tetes air mata yang jatuh. Nyatanya hal itu membuat hatiku begitu rapuh. Kemudian perlahan kubayangkan tawamu. Nyatanya nuraniku berkata, aku turut bahagia.

Aku tersadar dalam hati yang terdalam, aku hanya ingin melihatmu tertawa seutuhnya tanpa peduli apa pun yang terjadi dalam diriku. Dan satu-satunya cara agar aku bisa mengukir rekah tawa di bibirmu adalah dengan merelakanmu.

Lalu pada akhirnya aku mulai menyadari bahwa seseorang yang hadir dalam hidup kita, bukan berarti selamanya bisa bersama dengan kita. Mungkin Tuhan menghadirkanmu dalam hidupku sebagai bentuk pembelajaran untukku.

Kemudian....

Setelah kepergianmu, aku berusaha untuk baik-baik saja meski harus menahan luka. Karena bagaimanapun, satu-satunya cara untuk tetap sampai pada tujuan adalah wajib bangkit setelah jatuh. Perjalanan harus tetap dilanjutkan meski dengan sisa-sisa kekuatan.



Surat Undangan Merah Jambu

*Pada akhirnya akan ada yang menetap
di hati.*

*Menggenggam jemari sembari mengucap
sumpah sehidup semati.*

Seseorang itu jodohmu.

Dering telepon berbunyi, membangunkanku dari tidur semalam. Aku menatap layar kaca yang ada di genggamanku. Kukira pesan darimu ternyata bunyi alarm yang sengaja aku setting sebelum tidur. Maklum, kebiasaan kita masih teringat jelas di kepala. Meski perpisahan itu telah setahun lamanya, aku merasa baru kemarin pelukmu masih menghangatkan tubuhku. Seperti baru kemarin kamu membangunkanku seraya mengucap, "I LOVE YOU."

Ah, mungkin itu hanya igauku.

Musim silih berganti, aku masih saja sibuk belajar melupakanmu. Sedangkan kamu telah menemukan kekasih barumu.

Di tengah-tengah kesibukanku menata hati yang sempat hancur tak teratur. Tetiba aku kedatangan surat undangan merah jambu, entah siapa penghantar surat itu. Diselipkan di bawah pintu ruang tamu. Kuperhatikan di kolom alamat terdapat namamu dan calon ibu dari anak-anakmu. Kamu dengannya

siap berikrar janji untuk selamanya. Seketika seluruh tubuhku bak disambar petir, hatiku kembali hancur berkeping-keping.

Tubuhku kaku berdiri mematung. Kebahagiaan yang dulu sempat kita ciptakan kini pupuslah sudah.

Kamu menikah.

Akhirnya, aku harus menerima, menelan bulat-bulat pahitnya kenyataan. Kamu memilih dia sebagai masa depanmu, sedangkan aku hanya sebatas masa lalu yang memang kamu biarkan berlalu. Mataku merebak panas, air mata menetes tak terbendung. Seperti mimpi tapi ini benar terjadi. Lalu, realita menampar pipi—menyadarkanku. Sebenarnya aku juga bisa bahagia tanpamu. Aku bisa tertawa seperti sedia kala sebelum kamu hadir ke dalam duniamu.

Singkat cerita, suatu ketika Tuhan mempertemukan kita di keadaan yang jauh berbeda. Tentu, kamu telah bahagia bersamanya—kekasih halalmu. Sedang aku bahagia karena pada akhirnya telah berhasil merelakanmu.

Selamat berbahagia.

Jangan khawatir tentangku. Aku selalu percaya pada semesta—kelak tepat pada waktunya, aku akan menemukan siapa pemilik cinta yang sesungguhnya.

Terima kasih, atas luka dan tawanya

Sekali lagi, selamat berbahagia.



Buku Cerita

*Setelah aku tahu, jika pada akhirnya muara
cintamu bukan pada batiku.*

*Aku belajar mendalami lagi apa arti dari
sebuah pertemuan lalu dipisahkan.*

*Ternyata, aku menemukan jawabannya,
yaitu mendewasakan.*

S etelah pesta pora penikahanmu berlalu. Pagi menyambutku dengan mempersesembahkan langitnya yang mendung. Tubuhku beranjak dari tempat tidur. Langkahku bergegas mencari-cari sesuatu yang tampak hilang dari jiwanya.

Lalu, telingaku menangkap suara-suara bersahutan di setiap sudut ruang rumah. Ada gema tawamu yang masih terdengar riang kala itu. Kita bercengkrama, membicarakan hal-hal yang menyenangkan. Ada juga getar tangismu yang kala itu sedang rindu-rindunya padaku.

Dulu, di tempat ini kamu bercerita tentang hal-hal yang kamu suka. Perihal apa saja yang kamu lalui, sementara aku menjadi sepasang telinga yang mendengar dengan setia. Dulu, di tempat ini pundakku menjadi penopang yang selalu kamu butuhkan ketika dunia sedang tidak baik padamu.

Kini, tempat ini menjadi sepi karena pemiliknya memilih pergi. Beberapa fotomu yang berlapis kaca

pigura tampak terlihat berdebu dan usang. Lagu-lagu romantis yang pernah kita senandungkan kini berwujud gerimis. Janji dan harapan yang sempat terpatri sekarang melebur dan terkubur.

Jangan tanya bagaimana bentuk hatiku saat ini.
Hancur!

Jika saja waktu bisa kubeli di toko jam. Akan kuborong waktu yang di situ hanya ada 'aku' dan 'kamu'. Atau, jika saja ada dunia yang tidak pernah terdapat perpisahan di dalamnya, kamu akan kuajak menetap di sana. Tapi aku mengerti, itu adalah sebuah ketidakmungkinan. Seperti ketidakmungkinan aku dan kamu kembali menjadi 'kita'. Tidak mungkin!

Hatimu sudah menjadi milik jodohmu. Dan aku hanyalah bagian masa lalu yang sedang bertahan hidup sebatang kara, yang mau tidak mau harus merelakanmu.

Cukup sudah aku mengenangmu!

Dalam menjalin kisah, tidak ada yang tahu persis seperti apa akhir dari kisah itu sendiri. Kita hanya tahu bagaimana tentang menjalaninya. Mengusahakan sebaik-baiknya. Kini, aku memilih menutup buku cerita tentang kita. Buku cerita yang di tiap lembarannya sudah tak lagi kutemukan tentang 'kita'. Aku pergi meninggalkan perasaanku sendiri. Karena memang seharusnya aku mengikhlaskanmu. Terkadang dalam hidup ini, apa yang menurutku tepat ternyata tidak baik untukku.

Salam dari aku....

Seseorang yang pernah kamu tempatkan di hatimu.



Tidak Pernah Berarti

Aku tidak menghindari.

Apalagi membenci.

*Aku hanya sedang mencoba menguatkan
hati.*

Dengan belajar terbiasa tanpamu di sisi.

Dan aku tidak melupakan,

aku hanya mengikhlaskan.

Aku sedang berjuang melawan ego sendiri, tetap mengalah meski tidak sepenuhnya salah. Semua itu kulakukan semata-mata agar kamu tidak pergi dengan alasan aku yang tidak pernah pengertian.

Aku sedang berjuang melawan keraguanku sendiri, tentang sebuah kembali setelah kepergianmu. Aku percaya kelak kamu akan datang seperti janji yang pernah kamu ucapkan kepadaku dulu. Meski kadang aku ingin menyerah oleh keadaan. Tapi, aku kembali mencoba percaya bahwa kelak penantian ini akan terbayar pasti.

Aku sedang berjuang melawan iri kepada mereka yang dengan leluasa menghabiskan waktu dengan kekasihnya. Aku pura-pura baik-baik saja ketika mereka bertanya tentang kita yang mulai jarang terlihat bersama. Kupasang wajah paling bahagia di hadapan mereka. Karena aku percaya bahwa semua ini akan indah pada waktunya.

Aku sedang berjuang menenangkan rindu yang menggebu ketika waktu tidak kunjung memberi restu untuk bertemu. Aku percaya, kelak di lain kesempatan kita akan bertemu untuk melepas rindu. Aku tidak pernah menaruh curiga tapi ternyata di belakangku dengan mudahnya kamu membagi cinta dengan dirinya.

Aku sedang berjuang untuk sekali lagi percaya, memberi kesempatan yang entah sudah keberapa kali tepatnya. Dengan harapan yang sama, yaitu berharap kamu akan berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Hingga pada akhirnya aku tersadar. Ternyata apa yang kulakukan selama ini, bagimu tidak pernah berarti. Entahlah, mungkin aku yang bodoh—pernah berpikir bahwa kamu memiliki perasaan yang sama besarnya dengan rasa ini.





Berhenti

*Kamu tidak pernah benar-benar hilang
dalam hidupku meski tidak lagi dalam
genggamanku. Percayalah, segalamu selalu
memiliki tempat terbaik di ingatanku.*

Pada akhirnya aku berhenti berlari. Bukan karena apa yang kuinginkan telah kumiliki. Atau, karena aku telah sampai pada tujuan. Tidak. Justru perjalananku masih panjang. Aku hanya belajar menerima takdir. Mungkin selama ini kita hanya diciptakan sebatas saling. Saling memberi pelukan, saling memberi kenyamanan, saling jatuh cinta—lalu pada akhirnya harus saling merelakan.

Kamu masih ingatkan, aku pernah mengatakan, "Sejauh-jauhnya kamu pergi, aku tetap menunggumu kembali. Seegois-egoisnya kamu, aku masih sanggup memaklumi."

Tapi, ketika seseorang yang aku sayangi telah dimiliki oleh orang lain. Secinta-cintanya aku. Aku tidak akan merebutmu dari dia. Sekalipun kamu yang meminta kembali kepadaku dengan alasan bahwa selama ini kamu menjalin hubungan dengannya tanpa melibatkan perasaan. Katamu, dia hanya kamu jadikan peramai sepi ketika jauh dariku. Tapi maaf, keputusanku tidak menerimamu kembali sudah bulat. Tekadku sudah tidak bisa diganggu-gugat.

Bukankah yang benar-benar cinta tidak akan pernah memiliki alasan untuk mendua? Sudahlah, baiknya kamu pergi saja. Jangan kamu sakiti hatinya, hanya karena kamu ingin kembali kepadaku. Cukup aku saja yang menjadi korban dari ketidaksetiaanmu. Jangan kamu tambahkan orang lain yang telah terlanjur menaruh harapan besar untukmu.

Terima kasih atas segala yang pernah. pernah membahagiakan meski hanya dibahagiakan dengan kepura-puraan. Pernah berjanji setia tapi hanya gombalan manis tanpa keseriusan yang kuterima.



Aku Pernah Berharap

Lantas, kapan ada sebuah temu?

*Sebab, akan segera kukabarkan pada rindu
dan peluk yang sedang duduk di ruang
tunggu—yang sejak lama sibuk menghitung
waktu.*

Aku pernah berharap, kelak kita akan hidup bersama hingga menghabiskan waktu senja berdua.
Aku pernah berpikir bahwa kita akan selalu baik-baik saja.

Tidak sedikit pun terbesit dalam benakku jika pada akhirnya kamu akan menjelma sebuah kenangan.

Rasa-rasanya tidak akan pernah ada yang bisa menggantikanku dalam hatimu, seperti sekarang ini. Karena yang kutahu, kamu mencintaiku sebesar aku mencintaimu.

Terkadang aku ingin egois sepertimu—yang memaksaku untuk merelakanmu. Aku ingin egois memaksamu untuk tetap tinggal lebih lama lagi bersamaku.

Setidaknya jangan pergi sebelum aku jatuh cinta lagi kepada hati yang selain hatimu.

Sebab, aku sangat lelah membahagiakan hati orang lain tanpa peduli dengan hati sendiri.

Tapi, ya sudah. Aku tidak ingin menjalani hubungan dalam keterpaksaan.

Aku, terluka lagi.

Dan air mata terpaksa jatuh sekali lagi. Karena terkadang sesak di dada hanya bisa dibuat lega dengan menangis sejadi-jadinya.





„Melupakan“

*Yang paling kubutuhkan adalah
perasaanmu.*

*Selama ini aku tak pernah peduli dengan
sebuah jarak. Karena yang ada di depan
mata, akan terkalahkan oleh yang ada di
dalam hati.*

Melupakan bukan perkara mudah. Apalagi kita yang telah lama menjalin hubungan. Tidak sedikit hari-hari yang kita lalui bersama, juga semua kenangan beserta luka yang harus kuterima. Dalam hal melupakan adalah kelemahanku. Aku tidak semahir kamu yang melupakanku semudah membalikan telapak tangan.

Tapi percayalah, kelak di suatu saat nanti aku akan terbiasa hidup tanpamu. Aku akan berusaha untuk menghilangkan detak jantung yang mendetakkan namamu. Aku akan membunuh sedikit demi sedikit perasaan yang masih tersisa. Dan akan aku lenyapkan semua hal, apa pun itu yang menyangkut dirimu—entah di dalam dada atau di ingatanku.

Aku hanya butuh waktu untuk melapangkan dada, mengikhlaskan kepergianmu, juga sekadar meyakinkan diri bahwa hidup tanpamu bukan masalah besar untukku. Aku hanya butuh waktu untuk menghapus jejakmu yang sempat menjadi pengisi dalam kebiasaan di hari-hariku. Aku hanya butuh waktu untuk menerima

kenyataan bahwa kita yang sekarang sudah berjalan sendiri-sendiri—saling memunggungi.

Aku juga berusaha menerima luka yang kamu tancapkan terlampau dalam ke relung hati. Dan hingga aku sampai pada titik kesadaranku, bahwa semua yang terjadi di antara kita hanya akan menjadi masa lalu yang memang harus dibiarkan berlalu.



Yang Dirahasiakan

Kita berawal dari langkah yang sama tapi pada akhirnya berhenti di tempat yang berbeda, siapa yang menyangka. Aku pun tidak pernah tahu, kita yang berawal dengan baik-baik saja tapi pada akhirnya tak saling bertegur sapa. Siapa sangka.

Tidak ada yang tahu di belahan bumi sebelah mana jodohmu berada.

Mungkin sekarang sedang berdoa di setiap sujudnya, atau mungkin sedang bekerja untuk membahagiakanmu di masa depan.

Bisa juga ketika kamu berjalan menuju kampus, tanpa sadari ia sedang berpapasan di persimpangan jalan denganmu. Atau ketika kamu ada tugas kelompok, ternyata ia satu kelompok denganmu tapi waktu itu kalian menganggap masing-masing di antara kalian masih bukan siapa-siapa.

Jodohmu mungkin teman dari teman-temanmu. Yang kelak pada keadaan yang telah ditetapkan Tuhan, melalui temanmu, kalian diperkenalkan hingga akhirnya saling jatuh cinta sampai sepanjang usia.

Kamu tidak pernah tahu nama siapa yang sedang dirahasiakan Tuhan.

Hari ini yang tengah kamu genggam tangannya—yang katamu adalah orang yang sangat kamu cintai sepenuh hati. Bisa jadi ia adalah jodoh orang lain yang sementara waktu bersinggah dalam hidupmu. Tidak ada yang tidak mungkin bagi semesta. Ia selalu memiliki cara yang siapa pun tidak ada yang bisa menebaknya. Bisa jadi, melalui kamu Tuhan mempertemukan dirinya dengan jodohnya.

Begitu juga halnya dengan yang dirahasiakan Tuhan untukmu.

Dia mungkin sedang patah hati, lalu sementara waktu disembuhkan oleh orang yang selain kamu. Dia mungkin sekarang tengah mendoakan nama yang selain namamu. Dia berpikir bahwa nama yang disebutkan dalam doanya adalah seseorang yang kelak akan hidup bersama dengannya selamanya.

Atau bisa jadi jodohnmu adalah yang sebenarnya pernah memperjuangkanmu setengah mati. Tapi, karena kamu belum mencintainya pada saat itu, akhirnya

kamu melewatinya. Bisa juga, jodohmu adalah orang yang tengah kamu benci karena sempat menyakitimu waktu itu, kemudian dipersatukan kembali tanpa kamu sadari sebelumnya.

Tidak ada yang tahu pasti. Siapa yang akan menemanimu juga mengisi harimu-harimu hingga di usia senja nanti. Dan tidak menutup kemungkinan, yang sekarang juga tengah membaca tulisan ini meski terpisah di kejauhan jarak dan ruang denganmu, bisa saja menjadi jodohmu kelak.



Lelaki yang Sangat Aku Cintai

Menujumu sebaik-baiknya jalan pulang.

*Karena di pelukmu adalah tempat
ternyamanku, di kedua matamu terdapat
harapan yang mampu menghidupkan
semangatku dalam menghadapi kejamnya
dunia.*

Aku tahu tidak ada kata yang dapat menggambarkan tentang sosok lelaki yang sangat aku cintai. Tapi, aku ingin mencoba menuliskan banyak hal tentang dirinya sebagai bentuk lain selain doa perihal kecintaanku padanya. Agar seluruh dunia tahu bahwa dia adalah cinta pertamaku yang tidak akan pernah tergantikan dalam hatiku.

Dia lelaki tangguh, dia adalah ayahku. Setiap hari, pagi-pagi sekali setelah doa-doa itu dipanjatkan, dia tidak pernah absen pergi meninggalkan rumah. Kedua kakinya siap menopang tubuhnya yang mulai renta. Setiap hari menyusuri jalan, mendatangi satu per satu pintu rezeki dari fajar hingga senja. Ia tidak pernah mengeluh meski terkadang sakit menjangkit tubuh rentanya.

Pernah aku berpikir, Ayah sosok lelaki yang menyebalkan—banyak aturan yang diterapkan sehingga aku merasa hidupku menjadi terkekang. Tapi semakin usiaku tumbuh dewasa, aku semakin memahami apa arti dari semua itu. Ia hanya seorang

Ayah yang mencintai putrinya. Ia tidak ingin terjadi hal buruk menimpa putri kesayangannya. Marahnya Ayah adalah sebentuk kekhawatirannya. Sebab ia tidak pandai perihal menyampaikan kasih sayangnya seperti Ibu. Tapi jauh di dalam lubuk hatinya, ia memiliki harapan serta doa-doa besar untuk anaknya.

Kepada kamu—laki-laki yang mencintaiku. Jika kamu bersungguh-sungguh denganku maka datanglah temui ayahku. Belajarlah banyak hal tentangku kepadanya. Sebab lelaki terbaik yang paling mengerti dan menerima perihal kekuranganku adalah dia—ayahku. Ia selalu ada dan tetap melindungi meski tahu seluruh keburukanku.





Jangan Pernah Pergi



Mungkin memang pundakku ini tercipta sebagai tempat untukmu menumpahkan resah, dan pelukku juga hanya ditakdirkan sebatas menenangkan kecewa yang dibuat olehnya padamu. Sebatas itu, tidak lebih.

Aku tidak pandai dalam berjanji perihal di masa depan nanti kita akan selalu baik-baik saja. Tapi, aku pastikan akan selalu menemanimu di setiap keadaan yang akan kamu hadapi, hanya untukmu.

Dan suatu saat nanti bila jarak hadir menguji kita, jangan khawatir. Selama ada doa, rindu yang ingin pulang tak akan salah alamat rumahnya.

Bagiku selama kamu menjaga cinta ini, selama namaku masih kamu tempatkan di hatimu, selama itu pula aku akan kuat menghadapi badi apa pun di dunia.

Sebab bagiku, kamu adalah pelita dalam gelapku. Kamu adalah penguat di setiap langkah-langkah kecilku. Kamu adalah tujuan akhir dari perjalananku.

Maka dari itu, aku minta satu hal padamu—jangan pernah pergi karena di dunia ini tidak ada yang lebih sulit kudahapi selain kehilanganmu.





Luka Tak Berdarah

Perihal memaafkanmu, aku sudah.

*Tapi tentang menerima atau memberi
kesempatan kedua....*

*Hatiku berkata, “Baiknya kamu pergi
saja.”*

A pakah pengorbananku masih kurang, hingga kamu tak pernah merasa cukup?

Apakah air mataku tak begitu berarti, hingga tak membuatmu berhenti berlari?

Sudahlah....

Mau bagaimana cara mempertahankanmu, kamu akan tetap memilih pergi. Sekuat apa pun aku menggenggam, pada akhirnya kamu tetap teguh meninggalkanku. Berpindah ke hati yang baru tanpa peduli perihnya luka yang kamu gores di hatiku.

Barangkali kita memang ditakdirkan untuk bersama tapi tidak untuk selamanya.

Bila di suatu saat nanti kamu berniat kembali pulang dengan rindu dan penyesalan. Cobalah ingat kembali bagaimana caramu meninggalkanku dulu.

Lalu kuajukan sebuah tanya, "Semudah itu menerima dan memaafkan?"

Harusnya kamu tahu, untuk menyembuhkan luka yang tak berdarah memang tak pernah mudah meramu obatnya.



Tak Sepantasnya Cemburu

*Hujan selalu memberi tanda akan
kedatangannya—entah gema guntur atau
awan kelabu. Sehingga aku bisa lebih dulu
mempersiapkan diri agar tubuhku tak basah
karena rentiknya. Tapi, berbeda denganmu.
Kamu tanpa permisi datang dan pergi sesuka
hati, sehingga aku tenggelam karena hujan
yang turun dari mataku sendiri.*



Aku memang tak sepantasnya cemburu, sebab aku tahu di mana letak posisiku di hidupmu.

Tak lebih sebagai teman baikmu, bukan?

Mungkin hanya sebatas pelarian di mana ketika hatimu lelah akan beban hidup ini—lalu kamu butuh pendengar untuk bercerita, aku selalu ada untukmu.

Mungkin....

Tapi, tak bisa kupungkiri nyatanya dalam hatiku tumbuh harapan—semoga apa yang ada dalam benakku itu salah. Aku berharap, kamu pun memiliki rasa yang juga sama denganku.

Aku ingin sekali mengatakan sejurnya tentang perasaanku yang terdalam.

Tapi, lidahku kelu ketika di hadapanmu. Di lain hal aku juga tak sanggup menyembunyikan rasa ini. Melihatmu

tertawa bahagia dan bertukar cerita dengan yang selain aku, diam-diam kuperhatikan begitu dekat dan akrab. Apakah dia hanya sebatas temanmu, atau sebenarnya kamu mencintainya tapi kamu tak bisa mengungkapkan sepertiku?

Sial!

Aku benar-benar cemburu dan di waktu yang bersamaan bibirku harus membungkam.

Ini sangat menyakitkan!

Bahkan, menyebut namamu dalam doa pun aku tak berani. Bukan apa-apa, aku hanya sadar diri—untuk memilikimu adalah ketidakmungkinan untukku.





Pura-pura Baik-baik Saja

*Melepasnya bukan karena aku ingin,
bukan pula karena sudah menyerah. Hanya
saja aku sudah tidak memiliki alasan
untuk menahan. Ketika ternyata dengan
perpisahan adalah satu-satunya cara untuk
membahagiakannya.*

Salah satu hal yang menyesakkan dalam hidup adalah ketika berpura-pura baik-baik saja padahal dalam hati sedang tersiksa.

Bukankah begitu?

Kamu dengannya hampir setiap hari bertemu. Di berbagai kesempatan yang entah bagaimana semesta menggerakan langkah masing-masing dari kalian hingga sampai pada satu tempat yang sama. Meski, dengan kegiatan yang berbeda dan pada waktu yang bersamaan, kamu dengannya bersikap seolah-olah tak pernah mengenal sebelumnya.

Kalian yang dulunya sedekat nadi, sekarang sejauh matahari.

Dan dua tangan yang sekarang enggan untuk berjabat, padahal dulu pernah menggenggam begitu erat.

Begitu pula kedua telinga yang membenci ketika mendengar namanya disebut-sebut. Padahal dulu pernah menjadi yang paling menunggu kabar.

Kalian saling menunjukkan seolah-olah tak pernah ada yang hilang. Padahal sebenarnya sama-sama merasa ada yang kurang.

Seperti sudah tak memiliki rasa. Padahal diam-diam masih menyimpan cinta yang masih sama penuhnya.



Seandainya Ada Kesempatan

*Aku musafir dari kampung masa depan
yang sengaja menjadikanmu tujuan.*

*Tapi, justru kamu memilih pergi untuk
tersesat.*

*S*eandainya ada kesempatan, aku ingin bertanya padamu. Bisakah kubeli pertemuan itu? Akan kubeli, berapapun harganya. Sebab, kurasa tabungan rindu ini sudah cukup bahkan lebih untuk memborongnya.

Sungguh, aku rindu duduk berdua denganmu—bercerita apa saja, hingga masing-masing dari kita lupa bahwa sudah banyak waktu yang kita habiskan bersama.

Mungkin menurutmu aku berlebihan.

Aku tahu itu.

Selama ini adalah hal-hal yang menurutmu kecil, jika itu tentangmu terasa besar untukku. Dulu hal-hal yang pernah kamu lakukan untukku mungkin menurutmu sederhana. Tapi, selalu terlihat istimewa bagiku.

Karena bagiku, tak ada yang lebih membahagiakan dari diperhatikan olehmu meskipun aku tahu jika selama

ini bukan hanya aku satu-satunya yang mendapat perhatianmu itu.

Ah sudahlah, aku tidak pernah mempermasalahkan itu.

Seperti apa pun kamu menganggapku, ada atau tidak adanya aku di matamu. Yang perlu kamu tahu, pernah dekat denganmu adalah hal yang selalu kurindukan.

Bahkan seandainya ada kesempatan, aku ingin mengulanginya—berkenalan seperti awal pertama, dekat denganmu, diperhatikan olehmu, dan aku kembali berpura-pura tidak tahu kalau perhatianmu bukan hanya untukku.





Bermainlah ke Banyak Hati

Setiap orang berhak bahagia, termasuk kita.

*Entah bahagia bersama atau masing-masing
dari kita bahagia dengan orang yang berbeda.*

A pakah di sana kamu sedang berbahagia dengannya sekarang?

Teruskanlah, jika rasamu memang masih belum tuntas. Jangan tergesa-gesa datang kepadaku. Bukannya apa-apa, aku hanya tidak ingin ketika suatu saat nanti kamu menjadi milikku tapi ternyata hatimu masih milik orang lain.

Bila memang masih ingin bertualang, sebab rasa penasaranmu masih menggebu. Maka, pergilah ke mana pun kamu mau.

Bermainlah ke banyak hati.

Bersinggahlah ke banyak tempat.

Sepuasnya.

Sampai pada akhirnya hati kecilmu berkata, sudah saatnya berhenti.

Aku tidak keberatan bila harus menunggumu lebih lama. Jika memang pada akhir cerita Tuhan menakdirkan kita untuk bersama.

Percayalah, masa lalumu bukan masalah besar untukku. Yang jadi masalah jika ternyata masa depanmu tidak berpihak padaku.



Yang Masih Kuingat

Mungkin tentang perpisahan, tentang ketidakmungkinan, aku bisa memahami.

*Tapi, ada yang tidak bisa kupahami—
kenapa sampai saat ini di hati kecilku
seolah-olah tidak ada yang lain selain
kamu?”*



A da yang tidak pernah pergi dari ingatan, sesuatu yang membuat kedua mataku tetap terjaga meski larut hingga pagi dan sebagai penyebab rindu itu ada, yaitu kamu.

Malam adalah cara terbaik mengenangmu, ditemani secangkir kopi serta suara rintik hujan yang mengingatkanku pada masa lalu tentang kita dulu.

Yang masih kuingat ketika kita kejar-kejaran di bawah rinai hujan, lalu berteduh sembari bercerita banyak hal dari yang sedih sampai yang lucu. Membuat kita tertawa seolah-olah dunia milik berdua.

Yang masih kuingat, saat nafsu makanku hilang karena sakit saat itu. Kamu datang menjengukku, menyiapkan seribu bujuk rayu agar mulutku menerima makanan yang kamu suapkan untukku.

Yang masih kuingat, ketika kamu memberiku banyak kejutan yang berhasil membuatku tersenyum setiap hari, tidak peduli meski bukan hari ulang tahunku.

Aku rela hujan turun lebih lama, agar waktu dengannya juga lebih lama.

Aku rela sakit jika yang jadi perawatnya adalah kamu.

Aku rela menjatuhkan air mata, jika pada akhirnya kamu yang membuatku tersenyum.

Begitulah kamu di kepalaku. Meski, sekarang kita sudah bukan siapa-siapa tapi masih terasa begitu dekat dan melekat.

Kamu tahu kenapa aku menulis ini?

Agar kamu membaca yang belum sempat terucap olehku—tentang betapa berartinya dirimu untukku. Bagiku kamu adalah orang baik yang pernah kukenal, tetapi kamu juga orang jahat yang tidak pernah bisa kubenci. Sebab kamu hanya mengajariku untuk mencintaimu, tanpa mengajariku melupakanmu ketika pada akhirnya aku harus dihadapkan pada kehilangan.



Dear, Masa Lalu

“Jangan pernah ragu atas ketetapan Tuhan. Jika sekarang kamu belum menemukan pemilik tulang rusukmu, mungkin suatu saat nanti pada titik tertentu. Pada keadaan dan juga waktu yang tepat, tidak lebih pun tidak kurang—kamu akan dipersatukan melalui cara-cara yang tepat. Tentunya dengan seseorang yang ketika kamu menjatuhkan cinta sepenuhnya, ia akan menjaga dengan sebaik-baiknya.”

Kepada kamu seseorang yang pernah hidup di degup jantungku. Atas waktu yang telah kamu berikan, aku berterima kasih—walaupun waktumu hanya sesaat untukku.

Kepada kamu seseorang yang pernah menjadi bagian bahagiaku waktu itu, aku berterima kasih. Walaupun kebahagiaan yang kamu tawarkan tidak lebih dari sandiwara. Kamu pura-pura menjadi pihak yang kehilangan. Pada kenyataanya, dengan sengaja dari kehidupanmu, aku telah kamu hilangkan.

Kepada kamu, seseorang yang pernah menguatkanmu ketika semua orang meremehkanku—aku berterima kasih. Walau pada akhirnya kamu juga menjadi salah satu pihak yang melemahkanku. Sebab setelah kamu tidak bersamaku, aku merasa tidak lagi memiliki kekuatan untuk tetap bertahan melawan peliknya kehidupan.

Kepada kamu seseorang yang pernah menjadi tuan yang bersinggasana di dalam hati. Seseorang yang

dengan penuh keyakinan tidak akan sekalipun menjauh dan pergi. Seseorang yang meyakinkanku bahwa kebahagiaan adalah milik ‘kita’ selamanya. Seseorang yang berkata bahwa di hatinya adalah aku penghuni satu-satunya. Pada kenyataannya. Aku hanya dijadikan kisah yang berlalu, bukan sebagai masa depanmu.

Seharusnya, jangan kenalkan aku pada pertemuan jika perpisahan adalah keinginan. Sebaiknya, jangan kenalkan aku pada kata pulang, jika kepergian adalah tujuan.

Tapi, tidak apa-apa. Aku cukup mengerti. Segala sesuatu yang menyakiti memang sepantasnya dibiarkan pergi.

Tenang saja, aku sama sekali tidak membenci. Tidak juga memendam dendam. Justru aku berterima kasih,

Karena kehadiranmu waktu itu, aku jadi tahu—ternyata jatuh cinta memang tidak selalu berakhir bahagia.

Agar hati tidak menuai luka, agar harapan tidak berbalas kekecewaan. Untuk jatuh cinta lagi, aku lebih berhati-hati. Sebab, tidak semua yang mengutarakan cinta benar-benar dari lubuk hatinya.





Muskil

Ada banyak kesalahan yang akan membuat seseorang menyesal di kemudian hari.

Tapi, di antara penyesalan-penesalan itu ada satu penyesalan yang paling mendalam, yaitu telah menyia-nyiakan seseorang yang benar-benar tulus mencintai.

S eandainya saja waktu dapat bergerak mundur, kureka ulang tentang rasaku, kureka ulang tentang pengharapanku. Agar hilang lara yang kuidap. Tapi muskil, segala yang terlanjur terjadi hanya bisa diterima, apa pun bentuknya. Harusnya sejak dulu aku sadar bahwa setiap doa tak selalu diamini oleh semesta.

Kukira selama ini, hari demi hari yang berjalan akan mengantarkanmu ke pelukkanku seutuhnya. Nyatanya satu hari yang berganti adalah satu langkah yang menjauhkanmu dariku. Sementara aku masih berdiri teguh di atas kepercayaanku sendiri, bahwa kelak perasaan ini akan terbalas sebagaimana mestinya.

Entah sampai kapan aku harus bersahabat baik dengan ketidakpastian. Kurasanya ini bukan perihal waktu tapi ini perihal hati. Terlalu dalam aku jatuh ke jurang yang kugali sendiri. Mungkin kesalahanku dari awal yang terlalu perasa padamu. Waktu itu seharusnya kupastikan lebih dulu maksud dari kedatanganmu. Apakah sekadar bertemu atau singgah, agar aku tidak keliru menempatkanmu di hidupku—di ruang tamu atau di ruang hatiku.



Keadaan atau Perasaanmu yang Berubah?

Bukunya selalu berbaik hati merelakan tubuhnya. Ketika jemari sang penyair libai dalam memahat bait-bait puisi perihal kerinduan yang tak kunjung reda.

Kini kamu jauh, entah keadaan atau perasaanmu yang berubah?

Barangkali kepala kita adalah pohon tua yang berakar kerinduan-kerinduan yang sengaja di sembunyikan, entah dalam doa atau keegoisan masing-masing. Terkadang kedua bola mata yang saling tatap berupaya menyiasati cemburu yang menggebu ketika beberapa hati ada yang mendekat di antara kita masing-masing.

Entah kapan kita akan mulai bicara tentang rasa dari hati ke hati. Sebab dalam hal cinta-mencintai, terkadang diam tidak selalu emas.

Mendekatlah, aku ingin bertanya padamu, Tuan. Katakan padaku sebenarnya aku ini siapa? Aku lupa, sebab yang kuingat-ingat hanya nama ia yang duduk diam di puncak keegoisannya sendiri. Turunlah dari puncak itu, beri aku jawaban dan kepastian.

Apakah kita masih menjadi kita?

Kemudian, jawaban yang paling aku takuti pun pada akhirnya keluar dari bibirnya, "Baiknya kita berpisah saja." Kita pun melangkah memunggungi—dengan arah yang berlawanan. Kamu menuju pengantiku, sementara aku masih berdiri di tempat yang sama—berusaha melangkahkan kaki sembari memunguti satu per satu kepingan hatiku sendiri.

Dari sini aku mulai menyadari satu hal, ternyata di balik diammu, kamu tidak sedang berdiam diri. Kamu sedang merencanakan waktu yang tepat untuk pergi dariku, menuju hati yang baru.



Surat Untukmu

*Barangkali suatu saat nanti, masing-masing
di antara kita akan berhadapan pada waktu
untuk menertawakan diri sendiri, perihal
kebodohan hari ini.*

Aku tidak membenci. Aku hanya sedikit marah dengan diriku sendiri, entah sampai kapan harus seperti ini. Aku tidak bisa untuk tidak menulis tentangmu lagi.

Setelah tanpamu, malam-malamku terasa lebih panjang dari biasanya.

Setelah tanpamu, kebiasaanaku tidak terlepas dari memutar lagu-lagu tentang patah hati.

Setelah tanpamu, aku lebih gila menulis puisi-puisi perihal kehilangan.

Aku tahu ketika aku menuliskan ini, kamu tengah berbahagia di sana dengan seseorang yang berhasil menggeser posisiku dulu. Atau, barangkali kamu sedang membaca tulisan ini.

Jika memang kamu sedang membaca tulisanku ini, ada yang ingin kusampaikan padamu.

Ketahuilah.

Aku tidak berharap muluk-muluk. Aku juga tahu porsiku sekarang hanya sebagai seseorang yang ada di belakangmu, bukan di sampingmu yang mengiringi langkahmu seperti dulu. Tapi, jika suatu hari nanti kamu rindu atau sekadar butuh untuk melepas penatmu. Lihatlah ke belakang, tepat selangkah dari tempatmu berdiri ada aku yang masih selalu ada untukmu.





Jika Mengulang Lagi yang Telah Lalu Adalah Keterlambatan

Sebagian dari kita mungkin terjebak pada zona yang membuat kita nyaman, menyenangkan, menenangkan sampai-sampai tumbuh rasa sayang yang pada akhirnya membuat kita takut kehilangan. Padahal, status tak lebih dari teman atau penghibur di kala dia sedang kesepian.

Sebuah mimpi besarku yang kuharap menjadi sebuah nyata adalah bahwa ternyata diam-diam kamu menamai namaku, Rindu.

Ada rahasia besar yang selama ini tak pernah kamu tahu adalah setiap kali menatapmu, entah sekelebat dalam jarak yang begitu dekat, atau menatapimu dalam-dalam tapi dengan jarak yang begitu jauh. Ketahuilah sebenarnya masih ada rasa yang begitu besar tersembunyi di balik mataku. Bila diungkapkan, aku tidak tahu harus memulainya dari mana, dan tak tahu harus berkata apa. Rasa itu bersumber dan berdetak tepat di jantung hati.

Terkadang, dalam sepi di keadaan yang begitu rindu, rasa ini menjelma air mata. Terkadang, ia menjelma doa yang terangan-terangan kusuarakan dengan lantang di hadapan Tuhan. Kadang, seketika ia menjadi luka ketika mengingat apakah kamu sudah bahagia dengannya di sana? Bukan luka karena melihatmu bisa tertawa dengan orang lain. Tapi, aku khawatir jika ternyata di sana kamu sedang tidak bahagia.

Tuhan.

Jika menyambung kembali yang sempat putus adalah ketidakmungkinan.

Jika mengulang lagi yang telah terlewat adalah keterlambatan.

Aku mohon, bahagiakanlah dia dalam hari-harinya.

Jangan biarkan ada setetes air mata yang jatuh di pipinya.

Dan jika bisa, aku rela menukarkan sisa-sia kebahagiaan yang kupunya dengan lukanya. Sebab, saat ini kebahagiaanku sesungguhnya adalah melihatnya bahagia.



Di Waktu yang Tak Direstui

Aku tak pernah menyesal mencintaimu.

*Aku hanya menyesal telah memberikanmu
kesempatan untuk melukai hatiku lagi.*

Kenapa kita baru dipertemukan sekarang? Kenapa ketika semua telah terlanjur jauh, kita baru sedekat ini?

Lantas, siapa yang harus disalahkan? Apakah keadaan atau kita yang terburu-buru dalam mengakhiri kesendirian?

Bila benar kamu adalah orang yang kubutuhkan.
Lantas, kenapa datang setelah hatiku terisi?

Bila benar kamu adalah pelengkap dari kurangku selama ini. Lantas, kenapa hadirmu justru di antara cinta yang telah termiliki.

Atau, mungkin pertemuan kita adalah ujian dari sebuah kesetiaan? Entahlah, yang jelas kita bertemu di waktu yang tak direstui.

Bila memungkinkan, barangkali di kesempatan lain—jika memang garis takdir mempertemukan kita

kembali, aku berharap kelak kita dipertemukan di waktu yang tepat.

Aku ingin, suatu saat nanti di antara pelukkan kita tak akan ada lagi hati lain yang tersakiti.





Tak Pernah Bisa Kumiliki

*Sulit melupakan seseorang yang bahkan,
namaku tidak pernah ada di kepalanya.*

S
eharusnya melihatmu bahagia, aku turut bahagia.
Seharusnya melihatmu kembali menjalin hubungan
dengannya, aku ikut senang.

Sebab tak akan ada lagi suara isak tangis yang kudengar,
juga tak akan kulihat lagi air mata yang jatuh di pipimu
sebab luka yang diperbuat olehnya.

Seharusnya, aku turut merayakan hari bahagiamu
bersamanya. Mengucapkan, selamat atas kembalinya
padamu. Tapi, entah kenapa bibir ini berat sekali
mengeja kalimat ucapan itu.

Jika boleh jujur, maaf bila egois. Rasa-rasanya aku
ingin kamu terluka saja, agar aku bisa memelukmu
lebih lama. Rasa-rasanya aku ingin melihatmu kembali
menangis, lalu memintaku untuk menghiburmu.

Tapi, rasa-rasanya aku terlalu bodoh menginginkanmu
terluka hanya karena aku ingin terus dekat denganmu.

Seandainya kamu tahu karena ada hal yang tak pernah kamu tahu. Dari sekian jatuh cinta yang pernah kurasakan. Kamu adalah jatuh cinta terbaik yang tak pernah bisa kumiliki.



Bukan Aku Orang yang Kamu Inginkan

Cinta itu seperti jarum jam yang tak pernah berdetak ke kiri. Ia tidak pernah berbalik arah. Tapi, detiknya tetap kembali mengulang di titik yang sama. Tapi, yang pernah berlalu meski kembali dilalui rasanya tak akan pernah sama lagi.



R agamu memang tidak pergi, tetapi hatimu tidak di sini.

Mungkin sudah waktunya langkahku berhenti dan berbalik arah. Bukan apa-apa, karena aku menyadari—sekuat apa pun aku berlari mengejarmu tetap tidak akan pernah sampai. Sebab pada kenyataanya bukan aku orang yang kamu inginkan.

Dan maaf, aku pun tidak ingin menggenggam sesuatu yang ingin lepas. Bukan karena sudah tidak cinta, aku hanya tidak ingin memaksakannya.

Mungkin memang dia yang lebih sabar daripada aku dalam menghadapi sikapmu.

Mungkin memang dia yang lebih bisa menahan cemburu daripada aku yang suka cemburu ketika melihatmu dekat dan memberi perhatian selain padaku.

Mungkin, sebenarnya memang dia yang selama ini kamu cari. Sementara aku hanya hati yang kamu jadikan tempat persinggahan sebelum pada akhirnya kamu tinggalkan setelah dia datang.





Bukannya Bermaksud Membencimu



*Begitulah malam, ruang yang gelap
tanpa suara.*

*Ia adalah rimba yang mencekam bagi hati
yang kehilangan penghuni.*

Bukan bermaksud membencimu, bukan pula bermaksud tak memaafkanmu. Aku hanya tidak ingin luka yang hampir mengering ini kembali basah. Harus kamu tahu, melupakanmu tidak pernah mudah. Untuk melupakanmu harus kulalui puluhan musim, puluhan purnama, bahkan sampai detik ini rasaku masih belum hilang sempurna.

Itulah kenapa, setiap kamu mengajukan pertanyaan perihal kabarku, aku berusaha tidak mendengar dan bersikap abai walau dalam hati ingin kujawab. Bahwa aku tanpamu benar-benar hancur. Begitupun pesan masuk yang darimu, tanpa pikir panjang segera kuhapus tanpa kubaca atau sesekali kubalas dengan kalimat sinis.

Maaf bukan bermaksud kamu kuanggap musuh. Aku hanya sedang berusaha memulihkan lukaku. Aku sedang belajar sepertimu—yang kulihat tampak kamu baik-baik saja bahkan secepat itu kamu bahagia.

Aku sedang belajar separtimu, yang bisa hidup terbiasa tanpaku dengan cara menjauh darimu. Tenang aku tak lupa tentang kita dulu yang (pernah) sebahagia itu. Bila sekarang aku seperti orang asing di hadapanmu, itu hanya caraku mengajari diri ini untuk hidup terbiasa sendiri lagi.



Akan Ada Waktunya

Jatuh cinta padamu membuatku menyadari bahwa ternyata kehilangan itu bukan hanya perihal seseorang yang ada kemudian tidak ada. Tapi, seseorang yang selalu ada tapi tak pernah terlihat keberadaannya.

Dipisahkan dengannya adalah salah satu cara untuk membuka pintu kepada yang benar-benar ingin menetap di hatimu. Berterima kasihlah pada Tuhan yang telah menyelamatkanmu dari orang yang salah.

Sudahlah. Jangan terlalu meratapi!

Tak apa jika hari ini harus bersedih. Kelak akan ada waktunya bagimu menemukan sesuatu yang membuat bahagia, bahkan membuatmu lupa bagaimana rasanya terluka. Jatuhnya air matamu hari ini, kelak akan terbayar oleh sesuatu yang menyenangkan di kemudian hari.

Jangan menyesali dengan apa yang telah terjadi. Sebab penyesalan tidak akan mengubah hal buruk untuk menjadi baik. Bukankah untuk mendapatkan sesuatu yang lebih istimewa harus melalui proses dan pengorbanan yang lebih banyak dari biasanya? Sebab, terkadang kita perlu menyadari bahwa kebahagiaan bisa hadir melalui hal-hal yang menyakitkan.

Percayalah, hari-hari menyediakan yang kamu jalani saat ini adalah rangkaian dari perjalanan untuk bertemu dengan seseorang yang membuatmu tersenyum dengan cara-cara sederhana yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.

Suatu saat nanti.





Keinginanku

*Malam ini hujan, lalu-lalang kendaraan
seketika sepi. Seperti hilangnya kamu dalam
mataku. Tapi, kepalaiku tetap ramai akan
tentangmu. Seperti derasnya rintik hujan
yang gemuruh. Ingin rasanya kubenturkan
ke tembok lalu menjadi amnesia karena aku
ingin tahu bagaimana rasanya sehari tak
mengingatmu.*

K einginanku adalah menjadi alasan di balik air matamu yang jatuh di suatu hari nanti. Ketika kamu menatap hujan dari balik jendela, kamu berharap hujan segera reda. Karena ternyata, rintiknya air hujan mengingatkannya tentang kita yang pernah berlari-lari kecil di bawah hujan lalu kamu mengajakku berteduh sembari menghangatkan tubuhku dengan jaketmu.

Keinginanku adalah menjadi puisi patah hati yang akan kamu cari untuk menemani hatimu yang sedang di rundung kecewa sebab seseorang yang kamu percaya ternyata mengkhianatimu. Lalu kamu berharap tidak akan membacanya, sebab ternyata di setiap sajak-sajaknya mengingatkan pada apa yang pernah kutuliskan untukmu.

Keinginanku adalah menjadi gitar yang akan kamu mainkan ketika hidupmu terasa hampa dan sepi. Lalu kamu berhenti memainkannya, karena ternyata di setiap petikannya mengingatkan pada lagu-lagu yang pernah kita nyanyikan bersama.

Keinginanku adalah menjadi seseorang yang kamu rindukan dan membuatmu tiba-tiba ingin kembali ke masa lalu. Karena ternyata, pada titik itu kamu telah menyadari bahwa pernah menyia-nyiakan keseriusanku adalah kesalahan besar yang membuatmu sangat menyesal.



Terlalu Takut Untuk Kembali Terluka



*Bila mungkin suatu saat nanti kamu
merindukan tentang kita yang dulu.*

*Pergilah ke suatu tempat yang telah kuberi
nama masa lalu,
di sanalah segala yang pernah ada di antara
kita telah kurelakan.”*

Mengapa datang setelah semua kuanggap hilang?
Khilaf, katamu. Tak bermaksud menyakitiku,
katamu.

"Maaf" suara lirih itu terdengar dari bibir yang dulu ingin sekali kulukiskan sebuah lengkung senyum. Mungkin kamu tidak pernah tahu. Dulu, untuk menjaga hatimu aku rela mematahkan hatiku sendiri.

Tapi....

Pernahkah kamu menganggapku ada walau hanya sekedipan mata?

Pernahkah kamu mendengar ribuan kata cinta yang pernah kukatakan padamu?

Kurasa tidak.

Kamu hanya sibuk berlari mengejar yang bukan aku
dan rela berlutut di hadapan cinta yang sebenarnya
hatinya tak pernah tertuju padamu.

Kini, setelah semua kuanggap selesai. Kamu baru
menyadari dan meminta semua yang pernah ada di
antara kita untuk kembali baik-baik saja.

Maaf, bukannya aku sudah tidak mencintaimu.

Rasa itu masih ada, tetapi aku terlalu takut untuk
kembali terluka.

Apalagi, luka kemarin yang kamu goreskan masih
belum kering sepenuhnya





Kedai Kopi

Langit sudah petang, Tuan.

*Tidakkah kamu ingin pulang menemui
anak-anak rindumu?*

*Untuk sekadar memberi senyum lalu
memeluknya hangat.*

Lewat mimpi, mungkin?

Tiba saatnya musim penghujan. Seperti biasa, bergegas aku pergi ke tempat favorit kita waktu itu.

Ke kedai kopi langganan.

Ada yang lebih hangat dari segelas kopi yang dijual di kedai ini, yaitu perihal kebersamaan kita.

Sekilas tidak ada yang berubah dari kedai kopi ini, tetapi ramai pengunjung. Tapi ada yang kurang di meja itu, yaitu tak kutemui lagi hadirmu.

Setiap tempat memiliki kenangannya sendiri. Dan dikesendirian ini aku mulai mengerti tentang arti dari segelas kopi tanpa gula yang kamu pesan kala itu.

Tanpa kusadari, bahwa ternyata sebagai bentuk isyarat akhir dari hubungan kita.

Perpisahan tanpa sebuah alasan. Pahit.



Melepaskan

*Tidak ada perpisahan yang tanpa
meninggalkan luka.*

*Kalau pun ada, mungkin sebelumnya
memang tak pernah tumbuh cinta.*

S'ebaih apa pun caramu berpamitan padaku, tetap saja kepergian tanpa kata kembali tidak ada yang tak menyakitkan.

Kalaupun aku mengiyakan juga mengizinkanmu pergi dari hidupku, itu hanya karena aku tidak ingin memaksamu untuk tetap bersamaku. Sebab bagiku, apa arti sebuah ikatan tanpa adanya cinta di dalamnya?

Bukankah lebih baik melepaskan daripada bersikukuh menggenggam sesuatu yang meronta untuk lepas? Kamu itu ibarat sekuntum mawar, semakin kugenggam erat durimu semakin menancap tajam di genggamanku.

Memerjuangkanmu, aku sudah.

Mengalah di setiap pertengkaran kita meski bukan sepenuhnya aku yang salah, aku selalu.

Mencarimu ketika kamu sengaja atau pura-pura pergi,
sering kulakukan.

Tapi, apa yang telah kulakukan selama ini seperti tidak ada artinya. Sebanyak apa pun perngorbananku jika memang hatimu tidak untukku, tak akan ternilai di matamu.

Jika dulu kamu pernah berjanji untuk tetap denganku di setiap keadaan kemudian kamu mengingkari apa yang telah kamu janjikan sendiri. Itu bukan salahmu, mungkin itu salahku yang terlalu mudah percaya pada omong kosong seorang pendusta.



Keputusan Terbaik-Nya

*Terima kasih pernah memberikan
pundaknya dan menyediakan pelukkan
paling nyaman, sampai aku lupa bertanya,
“Bagimu, sebenarnya aku ini siapa?”*



A da seseorang yang sudah disakiti berkali-kali, ia tetap memberi maaf.

Ada seseorang yang ditinggal pergi tanpa sebuah ucapan. Ia tetap menerima ketika dia mencoba kembali.

Ada seseorang yang jelas-jelas tahu bahwa sedang dibohongi, tetapi ia memilih pura-pura percaya agar semua baik-baik saja.

Sampai pada akhir cerita, ia tetap menjadi pihak yang ditinggalkan.

Tapi, ia tetap meluaskan sabarnya. Lalu, datang seorang sahabat bertanya, terbuat dari apa hatimu?

Ia menjawab, "Sesungguhnya aku manusia biasa yang memiliki hati seperti yang lainnya, terluka jika disakiti. Tapi, jika ditanya kenapa aku bisa seperti ini? Hatiku kecilku berkata bahwa aku sangat mencintainya

bahkan melebihi diriku sendiri. Bukankah cinta memiliki kekuatan yang luar biasa? Selama hatiku mampu untuk menerima risiko dari cinta itu sendiri. Selama itu aku akan bertahan di atas kepercayaanku bahwa setiap orang ada masanya untuk berubah menjadi lebih baik."

Tapi jika ternyata perubahan baik itu tak kunjung tiba sampai pada akhirnya, tetap aku yang terluka dan ia tetap memilih pergi. Aku percaya hasil dari setiap perjuangan tidak akan mengecewakan.

Jika pada akhirnya perjuanganku untuk mempertahankannya tidak berhasil membuatnya tetap denganku, kelak suatu hari nanti akan ada yang datang kepadaku—seseorang yang dikirimkan Tuhan untukku. Karena aku percaya, sebaik-baiknya cinta adalah yang mendapat restu-Nya.





Kembali Jatuh Cinta Lagi

Kelak akan ada seseorang yang membuatmu tersenyum setiap harinya. Dia pun akan selalu ada dalam setiap keadaan—suka maupun duka. Hingga kamu lupa, hari ini kamu pernah begitu kecewa dan terluka.

Ada masa di mana seseorang sangat rajin bangun pagi, sebab tidak ingin sehari saja terlewat untuk mengucapkan selamat pagi kepada yang dicintai.

Tidak peduli sederas apa pun hujan turun, bila berdua dengannya terasa hangat dan menyenangkan. Baginya juga, tidak ada hal yang terkesan membosankan meski banyak waktu dihabiskan hanya untuk duduk berdua sembari menyesapi secangkir kopi dan bercerita banyak hal—dari hal-hal lucu sampai menyedihkan bahkan sampai masing-masing dari keduanya kehabisan topik pembicaraan. Tidak ada hari tanpa kata bahagia bagi seseorang yang sedang kasmaran.

Lalu, bagaimana jika semua itu berubah? Dulunya selalu ada, sekarang menjadi tidak ada. Dulunya hari-harimu penuh dengan canda-tawa bersamanya, sekarang hanya sepi yang tersisa. Dulunya hujan terasa begitu menyenangkan, sekarang menjadi hal yang sangat kamu benci sebab rintik yang terjatuh mengingatkanmu pada pelukannya yang menghangatkan. Bahkan, dulunya sangat menyukai pagi sekarang berubah lebih menyukai malam. Sebab,

bagimu pagi hanya akan menuntun arahmu pada realita bahwa kamu telah kehilangannya.

Barangkali, memang benar di dunia ini sakit yang paling menyakitkan adalah kehilangan. Terlebih, kehilangan seseorang yang sampai sekarang kamu tidak tahu bagaimana cara untuk mengikhaskan.

Dalam diam, ditiap-tiap malam kamu hanya memikirkannya dan merindukannya. Kamu menyadari setiap mengenang tentangnya hanya akan membuat hatimu meronta kesakitan. Kamu ingin bahagia seperti sedia kala, tetapi kamu menutup pintu dan mengurung diri dalam masa lalu yang seharusnya dibiarkan berlalu.

Teruntuk kamu yang masih mencintai terlalu dalam, luka di hatimu akan sembuh jika kamu memberi ruang dan membuka hatimu kembali untuk memberi kesempatan bagi kebahagiaan yang lain. Yang mungkin selama ini tak pernah menarik perhatianmu. Seseorang yang selama ini kamu cari. Dia yang selama ini berada di sampingmu, tetapi tidak pernah terbaca

cintanya olehmu. Atau, mungkin dia yang entah dari mana arah datangnya sengaja tiba-tiba dihadirkan takdir untuk hidup bersamamu. Sebenarnya, di dunia ini tidak ada duka yang tidak bisa disembuhkan oleh cinta. Dan satu-satunya obat untuk sakit hati adalah kembali jatuh cinta lagi.





Karma

*Andai saja aku bisa menarik kembali
doa-doa yang terlanjur kuaminkan. Doa
yang isinya perihal mendoakanmu selalu
bahagia tapi aku lupa menyelipkan namaku
di dalamnya. Mungkin, sekarang bukan
dia yang menjadi alasanmu merasa bahagia.
Mungkin, aku.*

Untuk dia yang merenggutmu dariku.
Untukmu yang merampas bahagiaku.

Terima kasih.

Dariku, untuk kalian.

Mungkin sekarang kamu dengannya telah bahagia.

Sementara aku sedang merintih sakit atas luka yang
kamu gores tepat di ulu hati.

Aku percaya, jika tidak sekarang.

Mungkin nanti.

Akan ada saatnya, karma menampar orang-orang
yang berlaku curang.





Perempuan di Balik Sajak-sajak Patahnya

*Terkadang keadaan begitu menyebalkan.
Ketika sama-sama mencintai tapi di sisi lain
harus sampai pada kalimat “cukup saling
tahu”. Sebab salah satu dari kami sudah
ada yang memiliki.*

Hari ini langit sedang mendung.
Sepertinya pertanda hujan akan turun, seperti biasa
kusiapkan pena dan secarik kertas.

Jika, orang lain mengabadikan setiap momen penting
dalam potret.

Berbeda denganku, aku lebih memilih meng-
abadikanmu dalam puisi. Nanti jika aku larut dalam
rangkaian sajakku yang tertulis, biarkan saja dulu.

Karena, terkadang aku ingin berlayar di lautan sajak-
sajak patahku sendiri, berderai dan meluruh menjadi
satu.

Kemudian, aku berlabuh di kedua bola matamu yang
sedang membaca. Lalu, kubiarkan tenggelam di
genangan air matamu.

Agar kamu tahu, siapa perempuan di balik sajak-sajak
patahnya itu.



Separuh Hati

Baca dan pahamilah kalimat ini.

Sesakit apa pun kehilangan yang kamu alami hari ini, pada suatu saat nanti akan datang hari di mana di hari itu kamu akan menjadi seseorang yang paling beruntung. Kamu merasa sakitnya hari ini menjadi hal yang paling kamu syukuri. Sebab, Tuhan tidak akan mungkin mengambil sesuatu tanpa mengembalikan sesuatu yang jauh lebih baik.”

Aku tidak tahu persis apa tujuan semesta mengirimkanmu padaku.

Aku juga lupa, bagaimana awal mulanya rasa ini hadir di antara kita.

Terkadang aku bertanya-tanya, untuk apa bersatu bila pada akhirnya dipisahkan?

Terkadang aku juga jengah, kenapa cinta harus jatuh pada hati yang sulit untuk kusentuh?

Katamu mencintaiku. Tapi, nyatanya hatimu masih belum sanggup berpindah dari masa lalu. Kamu tidak benar-benar seutuhnya mencintaiku. Diam-diam dalam diam rindumu tertuju untuknya.

Sudahlah.... Jika kebersamaan kita adalah hal yang menyakitkan, lebih baik diakhiri saja. Pergilah, tuntaskan dulu apa yang memberatkan langkahmu menuju kisah baru.

Pada suatu hari nanti, jika memang rasamu benar adanya—ia akan menuntunmu kembali padaku. Kemudian kita sama-sama melanjutkan setengah jalan yang pernah kita lalui. Tentu dengan hati yang penuh, bukan lagi dengan separuh hati.

Pergilah, kita telah usai.

Untuk segala yang pernah kamu tuliskan di sebagian lembar kisah hidupku, terima kasih pernah menjadi skenario paling berkesan.

Tertanda...,

cinta yang tabah.



Takdir

Akan ada waktunya lelah menyadarkan kita—yang dulunya sangat kita cintai, yang dulunya juga sangat kita inginkan, pada akhirnya harus benar-benar kita iklaskan.

Agar kita mengerti sebatas apa kita harus bertahan.

Agar kita menyadari kapan saatnya menjaga hati sendiri.



Mungkin takdir memiliki caranya sendiri. Dan kurasa rencana Tuhan jauh lebih baik dari yang kuanggap baik.

Mungkin dipisahkan sekarang adalah ujian untuk pendewasaan agar kelak ketika dipertemukan kembali kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Atau mungkin, perpisahan ini adalah cara terbaik untuk berbahagia.

Kamu berbahagia dengan pasanganmu. Begitupun aku, berbahagia dengan seseorang yang dipilihkan Tuhan untukku.



*Walaupun akhir dari perjalanan ini
memaksa kita berhenti di tempat yang
berbeda.*

*Menjadi asing dan bersikap seperti tak
pernah mengenal sebelumnya.*

*Tenang saja, aku tidak pernah lupa bahwa
kita dulu (pernah) seiring sejalan
sebelum pada akhirnya melangkah ke jalan
perpisahan.*



Tentang Penulis

Bernama lengkap Rina Yunita, sapaan akrabnya Naa. Perempuan yang lahir di kota paling ujung Pulau Jawa, yaitu Banyuwangi. Tepatnya pada 14 Maret.

Hobinya menulis, membaca, dan sering menghabiskan waktu di pantai ketika senja. Minuman kesukaannya *capucino coffee*, tetapi sekarang lebih sering minum air putih demi kesehatannya. Selain itu ia gemar memutar lagu-lagu yang bergenre melankolis. Ia juga penyayang kucing. Penyuka warna biru, cokelat, dan abu-abu.

Sebelum buku kedua yang berjudul "Fana" terbit, ia lebih dulu menerbitkan buku yang berjudul "Aku yang Pernah Terluka" di TransMedia Pustaka yang bisa kamu temukan di rak-rak toko buku kesayanganmu.

Saat ini Naa masih aktif menulis di akun Instagram yang membesarkan namanya, @baper_bangett.

Kamu bisa menyapa penulis melalui:
Instagram: @baper_bangett
Email: rina96225@gmail.com

Fana

Aku menganggap hadirmu seperti senja.

Indah. Tapi, aku lupa jika senja akan
tenggelam pada waktunya.

Aku menganggap cintamu seperti ombak.

Tapi, aku lupa jika ombak
akan surut pada akhirnya.

Aku terlampau menganggap
kamu mencintaiku, lalu kukira
kita sama-sama jatuh cinta.

Sehingga aku lupa bertanya,
apa arti nyaman di antara kita.



TransMedia Pustaka

Jl. H Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021)7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021)727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

FIKSI

ISBN (13) 978-623-7100-00-3

A standard linear barcode representing the ISBN number 978-623-7100-00-3.

9 786237 100003

Harga P. Jawa Rp82.500